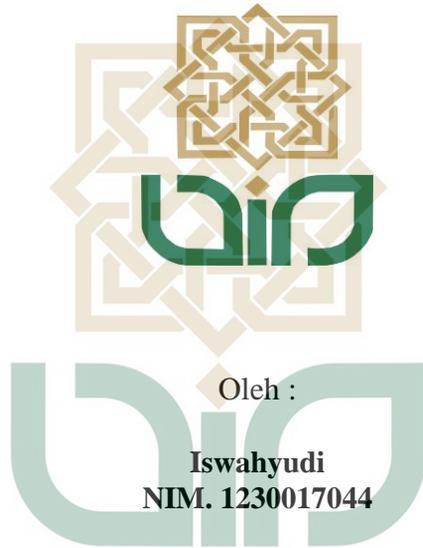


**GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN  
DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945**



Oleh :

**Iswahyudi  
NIM. 1230017044**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA  
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN**

Disertasi berjudul : GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA TAHUN  
1857 - 1945

Ditulis oleh : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
NIM : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam *Program by Research*

Telah dapat diterima  
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)  
dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

a.n. Rektor  
Ketua Sidang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.  
NIP. 19590515 199001 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

**YUDISIUM**

**BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM**

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 25 JULI 2019, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, Drs. ISWAHYUDI, M.Hum., NOMOR INDUK MAHASISWA 1230017044 LAHIR DI BANTUL TANGGAL 7 MARET 1958,

**LULUS DENGAN PREDIKAT :**

**~~PUJAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN\*~~**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE – 679**

**YOGYAKARTA, 13 AGUSTUS 2019**

**A.N. REKTOR  
KETUA SIDANG,**



**Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA.**  
**NIP. 19550501 199812 1 002**

**\* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI**  
**UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Drs. Iswahyudi, M.Hum. (  )  
N I M : 1230017044

Judul Disertasi : GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA  
TAHUN 1857 - 1945

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. Muhammad Abdul Karim, MA., MA. (  )

Sekretaris Sidang : Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum. (  )

Anggota : 1. Prof. Dr.H. Dudung Abdurrahman, M.Hum. (  )  
(Promotor/Penguji)

2. Dr. Sri Margana, M.Hum. ( )  
(Promotor/Penguji)

3. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag. (  )  
(Penguji)

4. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. (  )  
(Penguji)

5. Dr. Nurul Hak, M.Hum. (  )  
(Penguji)

6. Dr. Abdur Rozaki, M.Si. (  )  
(Penguji)

Diujiikan di Yogyakarta pada Hari Selasa tanggal 13 Agustus 2019

Tempat : AULA No. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 2.75

Predikat Kelulusan : Bijaksana (Cum laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.

NIP. 19740904 200604 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.

N I M : 1230017044

Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



  
Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
NIM. 1230017044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN SUNAN KALIJAGA**  
**PASCASARJANA**

## **PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. (

Promotor : Dr. Sri Margana, M.Hum. (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945

yang ditulis oleh:

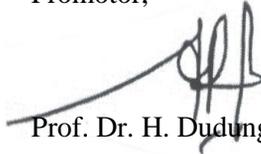
N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
N I M : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 Juli 2019 , saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN  
DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
N I M : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 Juli 2019, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Dr. Sri Margana, M.Hum.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
N I M : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 Juli 2019 , saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Penguji,



Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan,  
arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN  
DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945

yang ditulis oleh:

N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
N I M : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25  
Juli 2019 , saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat  
diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka  
Promosi Doktor.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

### GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945

yang ditulis oleh:

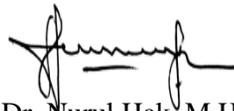
N a m a : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
N I M : 1230017044  
Program/Prodi. : Doktor (S3)/Studi Islam *Program by Research*

sebagaimana disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 25 Juli 2019 , saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Promotor,



Dr. Nurul Hak, M.Hum.

## ABSTRAK

Masyarakat Madura memiliki perjalanan sejarah yang unik, terutama jika dikaji dari perspektif sejarah sosiak. Unsur menarik dari persoalan ini adalah tentang ulama-ulama dan gerakan sosial keagamaan. Disertasi ini mengkaji tentang gerakan-gerakan sosial, pendidikan dan keagamaan yang terjadi di Madura dari pertengahan abad ke-19 hingga masa akhir kolonial.

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah, sedangkan pendekatan yang dipakai adalah berbagai dimensi politik, sosial, budaya dan keagamaan dengan menerapkan alat analisis berupa konsep gerakan sosial keagamaan. Sumber-sumber utama yang dipakai dalam kajian ini berupa arsip-arsip kolonial, hasil laporan-laporan pemerintah maupun arsip-arsip yang lain. Selain itu juga digunakan manuskrip karya para ulama Madura.

Hasil penelitian ini merupakan sintesis yang dapat dideskripsikan, bahwa gerakan sosial keagamaan merupakan produk akibat dari praktek kolonialisme Belanda. Dari kajian ini ditemukan beberapa fakta yang menarik, bahwa gerakan sosial keagamaan di Madura sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial keagamaan mereka sehari-hari. Masyarakat Madura sebelum periode kolonial tidak menunjukkan gerakan-gerakan yang radikal, tetapi mereka memiliki aktivitas yang intensif di bidang pendidikan dan pembaharuan keagamaan. Peristiwa ini membuktikan, bahwa kebijakan pemerintah kolonial dengan dalih modernisasi rakyat Madura mendapat tandingan para elite birokrasi dan agama melalui berbagai intensitas gerakannya. Dalam segi historiografi penelitian ini berhasil menemukan beberapa hal yang baru, yaitu Madura telah melahirkan ulama-ulama penting yang pemikiran-pemikirannya masih dirujuk dan diajarkan hingga sekarang.

Kata kunci : Madura, Kolonialisme, Gerakan sosial, Islam.

## ABSTRACT

The Madurese have a unique journey of its history, especially when examined from the perspective of social history, such as the religious scholars and social movements. This research examined social, educational and religious movements that took place in Madura from the mid-19<sup>th</sup> century until the late colonial period.

In this research, the historical method was used with an approach in the form of various political, social, cultural and religious dimensions and an analytical tool in the form of the concept of religious social movements. The main sources used were colonial archives, the results of government reports and other archives. In addition, manuscripts by Madurese scholars were also used.

The results of this study were a synthesis that religious social movements were the product of the effects of Dutch colonial practice. From this study, several interesting facts were found, that religious social movements in Madura were strongly influenced by their daily religious social activities. Madurese before the colonial period did not show radical movements, but they had intensive activities in the fields of education and religious renewal. This event proved that the colonial government's policy under the pretext of modernization of the Madurese people was matched by the bureaucratic and religious elites through various intensities of their movements. In terms of historiography, this research succeeded in finding several new things, i.e. Madura has given birth to important scholars whose thoughts are still being referred and taught until now.

Keywords: Madura, Colonialism, Social movements, Islam.

## ملخص البحث

تشهد مادوريس رحلة تاريخية فريدة من نوعها، وخاصة إذا فحصناها من منظور علم الاجتماع التاريخي. والعنصر المثير للاهتمام في هذه المشكلة هو علماء وحركات اجتماعية. وتناول هذا البحث حركات اجتماعية وتربوية ودينية برزت في مادورا منذ منتصف القرن التاسع عشر وحتى أواخر فترة الاستعمار.

واعتمد الباحث على الطريقة التاريخية، واستخدم مناهج ذات أبعاد سياسية واجتماعية وثقافية ودينية مختلفة، وعلّق أداة تحليلية في شكل مفهوم الحركات الاجتماعية الدينية. وقد استمدت مصادر هذا البحث غذاء كبيرا من الأرشيفات الاستعمارية ونتائج التقارير الحكومية والأرشيفات الأخرى، وكذلك المخطوطات التي ألفها علماء مادوريس.

وتوصل هذا البحث إلى أن الحركات الاجتماعية الدينية هي رد فعل الممارسات الاستعمارية الهولندية، وأشار هذا البحث إلى العديد من الحقائق المثيرة، منها تأثرت الحركات الاجتماعية الدينية في مادورا بالنشاطات الاجتماعية الدينية اليومية. لم يتم مادوريس قبل الحقبة الاستعمارية بحركات راديكالية، لكنها كانت لديها أنشطة مكثفة في مجالات التعليم والتجديد الديني. وكان هذا الأمر يثبت أن سياسة الحكومة الاستعمارية تحت ذريعة تحديث شعب مادوريس كانت يعارضها التحب البيروقراطية والدينية من خلال حركاتهم المختلفة. ومن ناحية تاريخية، ألح هذا البحث في إيجاد بعض الأمور الجديدة؛ إن كبار العلماء قد نشأوا في مادورا ولا تزال أفكارهم متروكة للأضواء وعرضة للدراسة حتى الآن.

**الكلمات المفتاحية: مادوريس، الاستعمار، حركات اجتماعية، الإسلام**

## PEDOMAN TRANSLITERASI LATIN-ARAB

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

### C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣ'ar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخُمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣ'ulus</i>

#### D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥ ah</i>	ā	فَتَّاح رَزَّاق مَنَّان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِين وَفَقِير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُول وَخُرُوج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

#### E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fatḥ ah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fatḥ ah</i> bertemu <i>yā'</i> mati	ai	مهيمين	<i>muhaimin</i>

#### F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-t ālibīn</i>

#### G. Huruf *Tā' Marbūṭ ah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةَ جَزِيلَةٍ	<i>zaujah jazīlah</i>
جَزِيَّةً مُحَدَّدَةً	<i>jizyah muḥ addadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥ alāwah al-maḥ abbah</i>

2. Bila *tā’ marbūṭ ah* hidup atau dengan *ḥ arakah* (*fathḥ ah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭ ri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥ aḍ rati al-muṣ ṭ afā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

#### H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥ ṣ al-masā’il</i>
المحصل للغزالي	<i>al-maḥ ṣ ūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (*el*)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ -ṭ ālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi 'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan segala nikmat dan karuniaNYA kepada semua manusia dan juga telah mengajarkan manusia dengan Alquran apa yang tidak diketahuinya. Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang menjadi tauladan bagi seluruh umat. Tidak lupa, Solawat dan salam kepada keluarganya, para Sahabat, dan seluruh manusia seluruh umatnya.

Disertasi yang berjudul, GERAKAN-GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA TAHUN 1857-1945 ini telah selesai ditulis dalam waktu yang relatif panjang. Penulis telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk dapat menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualitas tertentu, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar doktor dalam Bidang Studi Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penulis berharap, karya tulis ini mencapai prestasi akademik yang optimal, sehingga dapat memberikan pencerahan kepada banyak pihak khususnya insan akademik.

Dalam perjalanan akademik ini, dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan penelitian ini, penulis banyak merasakan suka dan duka. Selain itu juga banyak motivasi dan uluran tangan yang penulis terima dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., dengan pola kepemimpinan dan kemampuannya menciptakan suasana akademik yang sangat kondusif, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama menjalani studi.
2. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D. dan Wakil Direktur Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D., Ketua Program Studi Doktor

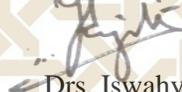
- (S3), Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., beserta para Guru Besar Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, transfer ilmu, kesempatan dan fasilitas secukupnya untuk mengikuti Program Doktor di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum. dan Dr. Sri Margana, M.Hum. selaku Promotor yang telah berkenan menyisihkan waktu di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, telaah, arahan, dan rekonstruksi dari awal hingga akhir penulisan disertasi ini.
  4. Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag., Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. dan Dr. Nurul Hak., M.Hum., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
  5. Rektor, Dekan, Kaprodi Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan motivasi agar penulis segera menyelesaikan studi ini.
  6. Prof. Dr. Djoko Suryo sebagai guru kami yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan berbagai saran demi kemajuan kami.
  7. Bapak Hadi Sukarto (Alm.) dan Ibu Rukisah (Almh.) sebagai kedua orang tua kami, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa dan kekhilafan mereka dan membalas amal kebaikan sehingga penulis dapat menyelesaikan di bidang pendidikan tinggi.
  8. Yuni Astuti, SE. isteri tercinta yang banyak mendukung dan memotivasi dan Galih Linggar Binangkit, SH., anak kami.
  9. Kepada Drs. Andri Nurcahya Listiyanto teman yang selalu banyak senandung berdiskusi mengenai berbagai hal penulisan ini
  10. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bias kami sebut satu persatu yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi,

memberikan saran dan kritik konstruktif demi penulisan disertasi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga Allah swt. berkenan membalas amal saleh mereka dengan pahala yang setimpal. Penulis juga berharap, semoga karya ilmiah ini memiliki guna dan manfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pencari ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Penulis,



Drs. Iswahyudi, M.Hum.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pengesahan Rektor .....	ii
Yudisium .....	iii
Dewan Penguji .....	iv
Surat Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiassi .....	v
Pengesahan Promotor .....	vi
Nota Dinas .....	vii
Abstrak .....	xii
Pedomn Transliterasi Latin-Arab .....	xv
Kata Pengantar .....	xx
Daftar Isi .....	xxiii
Daftar Singkatan .....	xxvi
Daftar Tabel/Bagan .....	xxviii
Daftar Lampiran .....	xxx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori .....	17
1. Perkembangan Lembaga-lembaga Pesantren .....	20
2. Dampak Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda .....	23
3. Gerakan Sosial Keagamaan .....	26
F. Meode Penelitian .....	28
G. Sistimatika Pembahasan .....	30
<b>BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL DAN BUDAYA DI MADURA .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Wilayah dan Kondisi Ekologis....	33
B. Gambaran Penduduk dan Struktur Sosial .....	44
C. Lembaga-Lembaga Adat.....	70
1. Kuburan, Makam, dan Asta .....	70
2. Desa Perdikan .....	81

<b>BAB III KEMUNCULAN GERAKAN KEAGAMAAN DI MADURA .....</b>	<b>89</b>
A. Penyebaran Islam .....	89
B. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam.....	101
C. Karya-karya Ulama .....	108
1. Kitab <i>As-Silāh fī bayān An-nikāh</i> .....	109
2. Kitab <i>Al-Matn As-Syarif</i> .....	119
3. Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'lim</i> .....	137
4. Kitab <i>Tuhfah Al- Mursalah</i> .....	144
D. Gerakan-gerakan Sosial Keagamaan .....	148
1. Penghulu .....	148
2. Tarekat .....	160
 <b>BAB IV KOLONIALISME BELANDA DAN UMAT ISLAM MADURA PADA AKHIR ABAD XIX.....</b>	 <b>177</b>
A. Kolonialisme Di Madura .....	177
B. Kebijakan Pemerintah Belanda.....	214
C. Dampak Kebijakan Pemerintah Belanda di Madura.....	223
1. Gerakan Politik Keagamaan Kiai Semantri.....	225
2. Kebijakan Haji.....	236
3. Perekrutan Barisan .....	249
 <b>BAB V PERKEMBANGAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MADURA PADA AWAL ABAD XX .....</b>	 <b>271</b>
A. Sarekat Islam .....	271
B. Nahdlatul Ulama.....	318
C. Muhammadiyah .....	329
D. Gerakan Madurasa.....	342
E. Gerakan Pembaruan Islam Masa Jepang .....	353
 <b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	 <b>375</b>

DAFTAR PUSTAKA.....	381
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	405
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	429

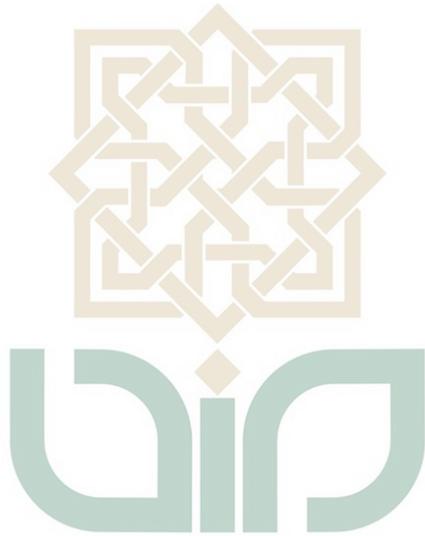


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

ANRI	:	Arsip Nasional Republik Indonesia
ARA	:	Algemeen Rijksarchief
BKI	:	Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde dipublikasikan oleh Koninklijk Instituut voor Taal; Land-en Volkenkunde
CSI	:	Centrale Sarekat Islam
EMIS	:	Eductional Manajemen Information System
ENI	:	Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie
GTNI	:	Genceckundig Tijdschrift voor Nederlansch- Indie
HBNO	:	Hoofd Militaire Tijdschrift
KITLV	:	Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde
KNIL	:	Koninklijke Nederlandsh-Indische Leger
KS	:	Koloniale Studien
MAIHS	:	Moe'tamaroel al-Alam il-Islami Far al Hind al- Sharqiyah
NU	:	Nahdlatul Ulama
OSVIA	:	Opleidings School voor Inlandsche Ambtenaren
PBNU	:	Pengurus Besar Nadlatul Ulama
PEB	:	Politieke Economische Bond
PERFAS	:	Persatuan Famili Sumenep
PGHB	:	Persatuan Guru Hindia Belanda
POKT	:	Persoverzietit in het Kolonial Tijdschrift
PRI	:	Partai Rakyat Indonesia
SI	:	Sarekat Islam
SNO	:	Swara Nadlatoel Oelama
TBG	:	Tijdschrift voor de Inische Taal-, Land-en Volkenkunde dipublikasikanoleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
TKNM	:	Tentara Kanjen Nabi Muhammad
TNI	:	Tijdschrift voor Nederlandsch Indie
TNLNI	:	Tijdschrift voor Nijverheid en Landbouw in Nederlandsch-Indie

- VBG : Verhandelingen van het (Koninklijk)  
Bataviaasch Genootschap van Kunsten en  
Wetenschappen
- VOC : Verenigde Oost Indische Compagnie



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL / BAGAN

### TABEL:

- Tabel 1 Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Jawa dan Madura 1890 – 1950, 41
- Tabel 2 Perbandingan Etnis Populasi Penduduk Madura Pada Tahun 1930, 42
- Tabel 3 Denah Formasi Taneyan Lanjang, 49
- Tabel 4 Penjaga Rumah atau Manusia, 53
- Tabel 5 Jabatan-Jabatan Hirarkhi Penghulu Di Madura Pada Tahun 1858, 154
- Tabel 6 Data Sumber Daya Alam di *Afdeeling* Bangkalan dan Pamekasan yang diinventarisir oleh Raffles Tahun 1811-1815, 186
- Tabel 7 Data Sumber Daya Manusia di *Afdeeling* Bangkalan dan Pamekasan yang diinventarisir oleh Raffles Tahun 1811-1815, 186
- Tabel 8 Data Sumber daya Alam di *Afdeeling* Sumenep yang Diinventarisir Raffles Tahun 1811-1815, 186
- Tabel 9 Data Sumber Daya Manusia di *Afdeeling* Sumenep yang diinventarisir oleh Raffles tahun 1811-1815, 187
- Tabel 10 Daftar Inventarisasi Penduduk Desa yang Menggarap Tanah di *Afdeeling* Bangkalan, 199
- Tabel 11 Luas Tanah Sawah dihitung berdasarkan ukuran *Ancang* terdapat di desa-desa *Afdeeling* Bangkalan dan Sampang, 200
- Tabel 12 Registrasi Tanah Tegalan dan jumlah Desa di Kantor Perbendaharaan Kepanembahan, 204
- Tabel 13 Registrasi Tanah Sawah Tercatat di Kantor Perbendaharaan Kepanembahan, 204
- Tabel 14 Daftar Jemaah Haji Karesidenan Madura, 244
- Tabel 15 Perbandingan Jumlah Haji Madura dengan Jawa Timur Tahun 1930 – 1938, 245

- Tabel 16 Berbagai Kejahatan yang diperiksa dan diadili di Jawa dan Madura 1859-1896, 249
- Tabel 17 Struktur Korps Barisan Tahun 1831, 256
- Tabel 18 Daftar gaji anggota *barisan* tahun 1890-an berdasarkan jenjang kepangkatan, 267
- Tabel 19 Keuntungan bersih dari monopoli Garam di Pulau Madura Tahun 1916-1920, 294
- Tabel 20 Konsumsi Garam di Madura dan daerah lainnya tahun 1905, 296
- Tabel 21 Produksi Garam pada tahun-tahun terpilih (dalam ukuran *koyang*), 297
- Tabel 22 Perkebunan Tebu Pemerintah di Madura 1860 – 1870: Jumlah Pabrik Gula dan areal Yang Ditanami Tanaman Tebu, 304
- Tabel 23 Perkebunan Tebu Swasta di Madura tahun 1875 – 1880, 304
- Tabel 24 Perkembangan Pendidikan Penduduk Pribumi di Madura Tahun 1900 – 1915, 343
- Tabel 25 Sistem hirarki pemerintahan pada masa pendudukan Jepang, 363
- Tabel 26 Daftar Penghulu Di Madura pada tahun 1882 – 1942, 370

**BAGAN:**

- Bagan 1 Struktur Organisasi Lembaga Zoutregie di Madura, 293

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Inventarisasi Karya Ulama Madura, 405
- Lampiran 2 Bacaan ke enam babak *doa ratib* dan *dzikir Samman* di desa Tlontoraja dan Batu Kerbuy, Pamekasan, Madura, 412
- Lampiran 3 Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Sampang, Madura pada Tahun 1910, 421
- Lampiran 4 Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Sumenep, Madura pada Tahun 1910, 423
- Lampiran 5 Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Bangkalan, Madura pada Tahun 1910, 425
- Lampiran 6 Daftar Guru dan Mata Pelajaran Latihan Alim Ulama yang dikursus di Hotel Des Indes Jakarta pada Tahun 1943 – 1944, 426



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian Islam di Indonesia khususnya yang menyangkut studi sejarah dalam aspek lokal masih menjadi sebuah bidang kajian yang menarik apabila formasi sumber untuk merekonstruksinya memungkinkan ditemukan. Penelitian ini mengkaji penduduk Islam di Madura di dalam merespon berbagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Kajian ini menjadi menarik oleh karena terjadi pola yang khusus yang juga terkait dengan praktik perilaku beragama masyarakat Madura sejak dari peristiwa masuknya Islam di Madura dan berlanjut sampai terjadinya gerakan-gerakan sosial politik keagamaan.

Penduduk Madura yang tinggal di desa-desa mewujudkan hubungan yang erat antara agama dan kehidupan sehari-hari. Hampir semua rumah mempunyai sebuah langgar. Di suatu desa terdapat sekurang-kurangnya satu *mesigit* (masjid) umum. Di desa, kehidupan keagamaan diatur oleh masyarakat sendiri. Di sini kiai memainkan peranan yang penting baik dalam pendidikan agama maupun peristiwa-peristiwa keagamaan pada umumnya. Pejabat keagamaan di tingkat desa disebut *modin* hanya mengurus masalah yang berkaitan dengan keagamaan seperti pendaftaran kelahiran (seringkali mencakup vaksinasi anak-anak maupun orang dewasa), perkawinan, perceraian, dan kematian.

Kehidupan keagamaan berakar kuat dalam adat orang Madura. Sepanjang tahun penuh dengan selamatan untuk mengenang keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan pada hari Kamis malam. Pesta-pesta bulanan atau selamatan dilaksanakan untuk mengenang pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Terdapat banyak upacara

lain sepanjang tahun. *Tajin Sora* sebuah selamatan bubur ayam yang dilaksanakan pada bulan Sura atau *Muharram*, bulan pertama tahun Islam. Selamatan ini dilaksanakan untuk mengenang Husain cucu Nabi. Bulan berikutnya, Safar sebuah sedekah lain dilaksanakan untuk mengenang Sayid Abubakar yang telah memenangkan peperangan melawan *dajjal*, raja iblis. Pada bulan Rabiul-akhir dilaksanakan sedekah Rosul. Setiap pada tanggal 27 Rajab diselenggarakan selamatan untuk Mikraj Nabi Muhammad SAW.

Dalam bulan Sya'ban orang-orang desa mengadakan upacara yang berlangsung seusai sholat Mahgrib sampai habis Isya sebelum fajar. Sambil berjalan di sepanjang pantai atau daerah pinggiran kota, mereka mengucapkan doa-doa tertentu meminta kesehatan, umur yang panjang dan kemakmuran. Bulan Puasa adalah bulan untuk beribadah puasa. Pada tanggal 21 sampai 29 ada sedekah amal iman, hari pertama bulan Syawal adalah hari besar, pesta ketupat merayakan berakhirnya minggu puasa sunat. Akhirnya dalam bulan Zulhijah, dilaksanakan perayaan pesta haji dan disebut sedekah *telasan haji*.

Kehidupan sehari-hari anak-anak juga penuh dengan suasana keagamaan. Sebelum tidur anak-anak membaca dua kalimat Syahadat. Tentu saja, siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan, dan kematian penuh dengan upacara keagamaan. Para santri suka sekali *hadra* atau seni bermain gendang dan menyanyi. Singkatnya, agama memainkan peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak-anak dan kehidupan sehari-hari orang pada umumnya. Ada beberapa kegiatan yang lebih bersifat duniawi seperti *mele'an* atau tidak tidur semalam suntuk sambil *mamaca* atau membaca ceritera-ceritera kesusasteraan Jawa lama. Bahkan di beberapa tempat kesenian Jawa sejenis tayub, menjadi bagian dari budaya Madura.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), 122.

Penting juga untuk diperhatikan bagaimana kehidupan keagamaan diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan agama memenuhi kegiatan sehari-hari baik yang tua maupun muda. Lembaga pendidikan yang terendah adalah sekolah-sekolah langgar yang merupakan milik pribadi guru-guru agama. Pendidikan langgar adalah dasar memperkenalkan anak-anak pada pembacaan Alquran, mulai dari pengetahuan sederhana mengenai huruf Arab (*alif-alifan*), berkembang ke turutan (ikhtisar-ikhtisar yang pendek) dan sampai pada pembacaan seluruh Alquran.

Untuk lebih lanjut para murid pergi ke pesantren untuk belajar kitab atau buku-buku keagamaan. Langgar (surau) jumlahnya banyak sekali. Langgar selain berfungsi sebagai rumah untuk berdoa, juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan tingkat terendah dan dipimpin oleh guru agama setempat. Pada tahun 1893 terdapat lebih dari 50.000 langgar di Madura. Di tempat ini anak-anak mulai diperkenalkan belajar membaca Alquran, kemudian untuk langkah selanjutnya adalah masuk ke pesantren jika mereka ingin meningkatkan pengetahuan mereka.<sup>2</sup> Akan tetapi, oleh karena kebanyakan murid santri menjadi dewasa pada akhir pendidikan agama dan tenaga mereka diperlukan oleh orang tua, maka banyak murid mengakhiri perjalanan setelah *khatam* atau tamat ngaji (menyelesaikan Alquran di sekolah langgar).

Madura merupakan tanah yang subur untuk mempelajari gerakan-gerakan politik Islam karena beberapa alasan. Pertama, Madura merupakan satu di antara banyak tempat di mana penetrasi kapitalis pada abad ke-19 telah mempengaruhi kehidupan rakyat sehari-hari. Para penguasa Madura sudah terbiasa menyewakan tanah *apanage* mereka kepada lintah darat yang biasanya diperankan oleh etnis Cina. Kedua,

---

<sup>2</sup>Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan Sarekat Islam Lokal di Madura, 1913-1920," dalam Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), 43.

Madura menderita akibat sisa-sisa dari suatu sistem stratifikasi sosial yang ketat telah memusatkan kekuasaan dan hak-hak istimewa semata-mata berada di tangan golongan yang memerintah saja. Ketiga, Madura terkenal karena rakyatnya yang taat pada agama, sehingga ketaatan itu sedikit banyak mencerminkan perilaku keagamaan umat Islam di Hindia Belanda pada waktu itu. Keempat, kerumitan struktur sosial Madura mencerminkan masyarakat Hindia Belanda yang dahulu atau Indonesia yang sekarang adalah berbeda dengan lainnya.

Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa Madura secara geo-religius identik dengan Islam. Hal ini pernah dikatakan oleh Amin Rais, bahwa jika Aceh adalah *serambi Mekkah* maka Madura adalah *serambi Madinah*.<sup>3</sup> Karakteristik Madura yang seringkali menjadi perhatian penting dalam banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, adalah adanya perilaku ke-Islaman yang dominan dalam berbagai wujud dan kegiatan kehidupan masyarakatnya. Hampir seratus persen penduduknya merupakan muslim yang taat.

Karenanya segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam dipandang sebagai kebenaran dan memiliki nilai yang tinggi di mata masyarakat. Kondisi alam yang tandus, membentuk watak orang Madura menjadi ulet dan memegang prinsip secara teguh. Sikap seperti itu juga mereka terapkan dalam beragama, sehingga sangat kuat memegang ajaran agamanya. Bertolak dari hal tersebut, maka memungkinkan bahwa aktivitas di dalam perjalanan historisnya tidak terlepas dari habitat agamanya, termasuk juga aneka tindakan kegiatan apa saja.

Salah satu bukti yang menarik ketika terjadi maraknya masyarakat Madura yang pergi naik haji ke Mekkah pada abad ke-19, meskipun pada waktu itu dengan biaya yang tinggi tetap

---

<sup>3</sup>Amin Rais, "Islam Dan Budaya Madura" dalam, Aswab Mahasin (ed) *Ruh Islam Dalam Budaya Nusantara* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqal, 1996), 244.

diupayakan. Termasuk Mien Ahmad Rifai juga menguatkan bahwa membandingkan dengan Jawa orang Madura, meskipun agak naif tetapi rata-rata lebih patuh dengan agamanya.<sup>4</sup> Bahkan sampai taatnya dengan agama berbagai aktivitas yang dilakukan di tempat perantauan pun orang-orang Madura mengindikasikan kohesif dengan Islam selalu disertakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup> Dugaan yang menyertai karena kuatnya umat Islam di Madura, maka pemerintah Hindia Belanda mengesahkan *Staatsblad tahun 1882. No. 152*, yaitu menempatkan hukum peradilan agama Islam di Madura lebih rinci dan formal dijadikan satu ikut dengan Jawa.<sup>6</sup>

Berbagai kebijakan pemerintah Belanda yang diberlakukan sejak Madura dijadikan kesatuan wilayah yang diperintah secara langsung pada akhir abad ke-19 juga membawa dampak yang dapat mengisi perjalanan sejarah Madura. Salah satu sisi meskipun pulau Madura bukan daerah yang menjanjikan untuk sumber daya alam di sektor agro industri, tetapi masih dapat diharapkan. Terutama dalam hal ini terkait dengan perekrutan tenaga bantuan keamanan sebagaimana *barisan*, mendukung besar dalam ekspedisi militer Belanda untuk membantu penumpasan daerah-daerah lain yang bergejolak. Salah satu sumberdaya eksploitasi pangan diperkirakan hanya persediaan garam, sehingga membenarkan bahwa akhirnya pemerintah Belanda sangat peduli terhadap kondisi dan situasi di Madura.

Kebijakan lain yang membuat pemerintah kolonial harus berpikir dengan penuh pertimbangan adalah menyangkut masyarakat Madura dari sisi keagamaan. Bertolak karena

---

<sup>4</sup>Rifai, *Manusia Madura...*, 145.

<sup>5</sup>Muhammad Syamsudin, "Agama, Migrasi Dan Orang Madura" dalam *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* vol 8, no. 2, Desember 2007, 150.

<sup>6</sup>Noto Susanto, *Peradilan Agama Islam Di Jawa Dan Madura* (Djogdjakarta: t, p, 1953), 7.

terjadinya kebangkitan agama Islam yang sedang marak pada abad ke 18 sampai abad ke-19 juga merembes sampai ke Madura, bahkan tingkat kefanatikan penduduk Madura dengan Islam tidak diragukan lagi. Berkaitan dengan proses Islamisasi khususnya di Madura dari sisi aspek lokal diduga bersamaan dengan terjadinya pertumbuhan perdagangan yang dimulai sejak akhir abad ke-15 sampai dengan abad ke-16. Dengan berakhirnya kekuasaan kerajaan Majapahit dan digantikan dengan kerajaan Demak mempunyai dampak yang besar terhadap tercapainya wilayah pulau Madura ke dalam percaturan politik. Dugaan yang menyertai adalah dimungkinkan, bahwa sebelum Majapahit runtuh agama Islam sudah masuk ke pulau Madura yang dibawa oleh Sunan Giri.

Proses Islamisasi terjadi pada tingkat lokal diperankan oleh para elite lokal, sehingga rakyat Madura selalu menghormati mereka. Apabila ia meninggal dunia sampai waktu yang sangat lama masih dilakukan tradisi ziarah kubur ke makam-makam mereka. Selain makam-makam keramat maka tanah perdikan yang semula dipersembahkan kepada para pemuka agama juga diformasikan oleh penguasa menjadi lembaga adat. Hanya saja pemerintah Belanda karena menerapkan birokrasi modern yang rasional, maka tanah perdikan di Madura dengan pertimbangan tertentu diputuskan dihapus pada abad ke-19.

Terkait dengan Islamisasi pada tingkat global dapat ditunjukkan demikian tinggi frekuensinya kedatangan orang-orang Hadramaut ke Madura, terutama setelah diterima dengan baik oleh penguasa Sumenep, yaitu Sultan Paku Nataningrat sejak abad ke-19. Bahkan Sultan Paku Nataningrat menempatkan para ulama tersebut untuk mendidik agama Islam di pesantren khusus untuk keluarganya, tetapi akhirnya berkembang sampai di luar istana. Berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, sehingga menjadi inspirasi munculnya tokoh-tokoh keagamaan di Madura dengan berbagai produk karya-karya keagamaan yang sudah baku

untuk dilestarikan sebagai bahan pembelajaran di pesantren-pesantren.

Demikian juga sebagian yang menguatkan bangunan agama tersebut adalah setelah dibukanya terusan Suez pada tahun 1879, berdampak pada maraknya jumlah orang-orang Madura yang naik haji ke Mekkah. Hal ini sehingga memberi suatu sumbangan narasi bahwa Islam di Madura dalam perkembangannya juga ditunjukkan dengan aktivitas komunitas haji sebagaimana bersamaan dengan pertumbuhan jumlah pesantren di Madura sejak abad ke-19 sampai ke-20. Bukti-bukti komunitas haji tersebut bahkan sampai sekarang terdeteksi dengan maraknya jumlah sebaran naskah yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran salaf atau murni agama sebagaimana yang tercermin dalam kitab kuning dari berbagai pesantren di wilayah Madura.

Pulau Madura pada waktu itu dikategorikan sebagai sebuah wilayah yang terpinggirkan, akan tetapi pemerintah Belanda melalui kebijakan *pasifikasi* tetap menempatkannya sebagai daerah yang harus dijaga ketenangannya. Dalam rangka ini isu *pan-Islamisme* juga harus dapat dipecahkan oleh pemerintah Belanda. Seperti diketahui bahwa isu ini pada awalnya tersebar melalui berita-berita tentang *perang Rush* yang mengidealkan kerajaan Turki sebagai pemenangnya. Berita-berita tersebut dibawa oleh komunitas haji dari Madura yang pulang dari Mekkah. Bertolak dari hal tersebut maka pemerintah Belanda segera menerapkan kebijakan tentang memonitor ibadah haji, jumlah masjid, pesantren, aktivitas para ulama, dan penghulu di Madura.

Dalam pertengahan kedua abad ke-19, pemerintah Belanda menunjukkan kecurigaan terutama terhadap para dai muslim yang dianggap sebagai penyulut terjadinya berbagai pemberontakan di Hindia Belanda. Mereka ini muncul sebagai pemimpin baru di pedesaan yang terpercaya dan biasanya terdiri dari para kiai dan haji. Ajaran dan ideologinya selalu

menentang pemerintah Belanda dan elite pribumi, sehingga menumbuhkan tingkat fanatisme yang tinggi dan menimbulkan kebencian terhadap sesuatu yang dianggap kafir. Sejalan dengan itu, pemerintah Belanda mulai menerapkan taktik baru dengan mengembangkan kebijakan khusus terhadap Islam. Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan khususnya isu *pan Islamisme*, adalah selalu dikaitkan dengan pernyataan anti Barat.

Posisi penting Islam dalam kehidupan masyarakat yang diidentifikasi dengan kepribumian adalah berfungsi sebagai ekspresi paling kuat untuk menyatakan loyalitas kepada tanah air dalam menentang penjajah asing. Hal ini sesuatu yang wajar jika pemerintah kolonial sangat curiga terhadap Islam dan memperlakukan mereka secara khusus yaitu Islam dipandang bukan saja sebagai ancaman terhadap kebijakan keamanan dan ketertiban (*rust end orde*), melainkan juga terhadap masa depan keberlanjutan mengenai praktik kolonialisme di Hindia Belanda.

Kebijakan dalam politik juga dapat dikaitkan dengan ketika pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik etis pada abad ke-20. Inti dari politik etis adalah memperhatikan perluasan pendidikan dan perbaikan rakyat bumi putera yang berdampak menebarkan rakyat mendapat kesadaran demi memantapkan kehidupan politik untuk mempersiapkan kemerdekaan kelak. Salah satu dari bagian politik etis tersebut, adalah ketika kedua tokoh yaitu Mas Wahidin Sudiro Husodo dan R. Sutomo mendirikan organisasi politik yang bernama Budi Utomo pada tahun 1908. Organisasi Politik Budi Utomo tersebut memberi inspirasi yang kuat dengan lahirnya Sarekat Islam (SI). SI dapat berkembang dengan pesat di Madura disebabkan oleh visi dan misinya yang dianggap sesuai dengan karakter penduduk Madura.

Meledaknya jumlah penduduk yang ikut SI, karena pada waktu itu yang menjadi aktor perekrutnya adalah Haji Achmad Syadzili yang sebelumnya telah lama berkiprah dalam dunia

perdagangan bahkan sampai akrab dengan Cokroaminoto ketua Central Sarikat Islam (CSI) yang berpusat di Surabaya. Sebagai puncak dari gerakan sosial keagamaan di Madura sebenarnya adalah gerakan SI Lokal Madura atau sering disebut perlawanan *orëng-orëng kenëk*, disebut demikian karena anggota SI terdiri golongan rakyat kecil atau *orëng kenëk*. Pada puncaknya gerakan SI *kenëk* adalah pada kebijakan masalah garam yang dianggap sebagai sumber ketidakadilan dan praktik eksploitasi. Pemerintah kolonial mensinyalir bahwa masalah garam ini berdampak rentan terhadap peristiwa-peristiwa kerusuhan pengikut SI Madura yang terjadi pada awal pertama abad ke-20.

Dalam perkembangan berikutnya gerakan-gerakan sosial keagamaan yang bersifat non politik, yaitu di antaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah juga terdapat di Madura. Kemudian juga terdapat gerakan-gerakan di bidang kemanusiaan yang lebih bersifat lokal Madura, yaitu Perkumpulan *Madurasa* yang dalam wadah kegiatannya menempel Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) cabang Madura, Gerakan Sarekat Madura (*Madoerezen Bond*), dan Partai Rakyat Indonesia(PRI) cabang Madura.

Perjuangan mereka lebih memfokuskan pada hal-hal kemanusiaan termasuk dalam hal ini adalah pendidikan dan bahasa. Hanya saja karena faktor kultur Madura tidak dapat menampakkan tradisi besar, sehingga harus berkiblat pada budaya Jawa. Ketika para elite lokal sedang memecahkan konvensi pada budaya baca bagi rakyat Madura, ternyata mereka masih mentransformasi dari pulau Jawa seperti karya sastra, cerita-cerita rakyat, huruf atau tulisan, dan sekaligus juga pada bahasa.

Memasuki masa pendudukan Jepang di Madura pada tahun 1942 dalam bidang politik tidak demikian besar, karena berusaha untuk hati-hati dengan rakyat Madura terutama jika menyentuh perasaan keagamaannya. Dalam bidang politik,

pemerintah Jepang dapat memberdayakan peran elit lokal untuk segera mensosialisasikan Surat Perintah *Suchōkan* Madura No. 137/tahun 260, yang isinya mengajak rakyat Madura untuk membenci kepada Belanda. Kemudian terkait dengan masyarakat Islam di Madura, pemerintah Jepang berusaha mengadakan kerjasama atau aktif mendekati tokoh-tokoh ulama di Madura.

Hal ini didasarkan pada maklumat tanggal 14 Maret 1942, bahwa *Senryōchi Gensei Fisshi* atau agama-agama yang telah ada sebelumnya harus dihargai, sehingga mendirikan *Shumubu* atau kantor urusan agama di tingkat pusat berada di Batavia, kemudian untuk tingkat karesidenan sebagaimana di Madura adalah *Shumuka*. Pada waktu Jepang menguasai Madura berhasil mengkoordinir semua ulama dan penghulu untuk berkumpul di Batavia, dengan maksud memberi berbagai pelatihan kemajuan tetapi orientasinya adalah untuk propaganda Jepang.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian yang berjudul *Gerakan sosial keagamaan di Madura pada tahun 1857 sampai 1945* ini merupakan kajian sejarah sosial. Permasalahan pokok yang dibahas dalam disertasi ini adalah mengapa gerakan sosial keagamaan di Madura pada pertengahan abad ke-19 dapat tetap eksis sampai dengan pertengahan abad ke-20. Pertanyaan pokok yang diajukan dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kemunculan gerakan sosial keagamaan di Madura pada akhir abad ke-19?
2. Bagaimana dinamika politik pemerintahan kolonial Belanda yang diterapkan di Madura di dalam merespon kondisi-kondisi sosial politik, budaya dan keagamaan penduduk?
3. Mengapa perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madura berlangsung awal abad ke-20?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penulisan disertasi ini adalah:

1. Menjelaskan kemunculan gerakan sosial keagamaan yang terjadi pada akhir abad ke-19, sebagai bagian dari rangkaian sejarah Islam di Indonesia.
2. Melihat lebih jauh mengenai dinamika politik pemerintah kolonial Belanda yang diterapkan di Madura dalam merespon kondisi-kondisi sosial politik budaya dan keagamaan penduduk.
3. Mendeskripsikan perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madura pada awal abad ke-20.

### **D. Kajian Pustaka**

Pertama kali, pembicaraan tentang Madura pada abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari realitas pemerintah kolonial di wilayah kekuasaannya. Realitas ini terutama pada abad ke-19 sekali lagi sangat erat hubungannya dengan negara Hindia Belanda, terutama terkait dengan struktur birokrasinya.

Dalam pelaksanaan sehari-hari birokrasi kolonial di Madura dilakukan oleh para pejabat dan pegawai pemerintah kolonial baik yang berkebangsaan Belanda, maupun penduduk pribumi. Mereka inilah yang menjadi representasi dari birokrasi pemerintah kolonial. Kedua, sebagaimana halnya yang ditekankan oleh Kuntowijoyo ialah bahwa kondisi ekologis sangat berpengaruh dalam pembentukan realitas sosio-ekonomi bahkan politik pada taraf tertentu di kalangan penduduk Madura. Ketiga, Madura tidak bisa lepas dari keterkaitan pemahaman era politik kolonial liberal. Walaupun akhirnya kurang berlaku dalam implementasinya, namun bukan berarti tanpa menimbulkan dampak, mengingat realitas Madura dan Jawa adalah sebagai integritas-kontinum baik secara ekonomi maupun politik. Dengan demikian maka sedikitnya pemaparan tentang dampak yang terjadi pada kedua

era tersebut seakan-akan menjadikan Jawa sebagai pertimbangan strategis terhadap realitas Madura.

Di dalam penulisan ini akan dilihat mengenai respons rakyat Madura terhadap berbagai kebijakan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1857 sampai dengan tahun 1930-an dan diteruskan dengan pendudukan pemerintahan Jepang pada tahun 1945. Sebenarnya kajian ini tanpa bisa menetas jika tidak ada kajian-kajian terbaik sebelumnya, seperti sulit juga untuk mencari kelemahan dari kajian-kajian tersebut. Imajinasi hanyalah didapat jika sanggup dan rajin mengamati karena variabel yang menganga meskipun sebesar lubang jarum masih bisa diterobos dan serius untuk dipelajari dan dikembangkan. Penulis tidak merasa malu jika hasil penelitian ini dikatakan sebagai predikat intertekstual dari kajian-kajian sebelumnya, mengingat bahwa para pengkaji sebelumnya adalah sebagai guru sejati yang mengantarkan untuk mengembangkan sebagai kajian sejarah Madura. Inspirasi kajian yang pertama adalah dari dua karya Huub de Jonge.

Dalam bukunya *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi: Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Demikian juga *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Dalam bukunya ini ia membahas mengenai dampak dari perkembangan hubungan politik selama yang disebut pemerintahan tidak langsung yang bermula di Sumenep kemudian berpengaruh terhadap pemerintahan di seluruh Madura.

Sudah disampaikan oleh banyak penulis bahwa ekosistem di Madura bersifat ekosistem tegalan, bukan sawah seperti yang terdapat di Jawa. Hal ini menyebabkan orang-orang Madura mempunyai pemukiman yang tersebar dan tidak terpusat. Dapat dipahami bahwa dengan sistem pemukiman yang demikian, maka akan terbentuk pribadi individualistik pada diri orang Madura. Pasalnya, sosialisasi masyarakat antara yang satu dengan yang lain sangat kurang. Misalnya,

pada masyarakat dengan ekosistem persawahan, maka akan sangat diperlukan pengaturan sawah secara kolektif seperti pengaturan pengairan dan lain lain. Di Madura, dengan ekosistem tegalan tidak diperlukan hal yang demikian sehingga pengaturan secara individu sangat menentukan individualistis pada diri masyarakat Madura.

Selain masalah individualistis yang disebabkan masalah ekologi, orang Madura juga dikenal memiliki mobilitas tinggi. Hingga sekarang, dapat dijumpai orang Madura di berbagai daerah Nusantara terutama paling banyak di bagian timur pulau Jawa. Hal ini dengan jelas disebutkan bahwa pulau Madura adalah daerah yang minus sehingga migrasi menjadi hal yang wajar pada masyarakat Madura. Hingga pertengahan abad ke-19 dengan uraian lebih rinci, bahwa produktivitas tanah pertanian di Madura terhitung rendah. Hasil ladang-ladang padi dan jagung kira-kira hanya separuhnya dengan di Jawa. Hal inilah yang menjadi penyebab logis mengapa orang-orang Madura mempunyai mobilitas yang tinggi. Akan tetapi, meskipun orang Madura dikenal bersifat individualistis dan mobil, rupa-rupanya mereka juga menawarkan landasan yang kukuh untuk terjadinya gerakan sosial.

Bagaimanapun, sentimen kolektif ada dan perayaan-perayaan keagamaan membantu mengembangkan solidaritas desa. Sudah barang tentu, agama di Madura diperlukan untuk melengkapi jaringan sentimen kolektif sebagai landasan untuk gerakan sosial. Di Madura pada masa pergerakan nasional juga terdapat gerakan sosial keagamaan yang diwadahi organisasi modern salah satu di antaranya adalah SI.

Tulisan ini dapat mengantarkan untuk memahami kondisi sosio politik Madura sejak abad ke-18 sampai ke-19. Dalam tulisan ini juga diterangkan kedudukan Madura sangat menyendiri dalam masyarakat kolonial yang berbeda, baik dari wilayah yang diperintah secara langsung maupun daerah yang

sepenuhnya otonom seperti di *Vorstenlanden* atau Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.

Kajian yang kedua yang menjadi inspirasi dari penulisan ini adalah karya Kuntowijoyo dalam bukunya *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Dalam buku ini memfokuskan tentang keunikan Madura dalam ekohistori, karena secara geo-ekologis Madura terdiri sebagian besar dari tanah tegal yang khas. Hal ini berbeda dengan tempat lain yang berekologi sawah atau ladang. Ekologi tegalan dianggap dapat membentuk sebuah pola pemukiman yang berpencair, sehingga berpengaruh dengan terjadinya migrasi penduduk yang sangat tinggi, struktur dan organisasi ekonomi, pola kepribadian yang berpusat pada individu dan kepemimpinan yang dipegang oleh kaum ulama.

Selain selalu diceriterakan sebagai masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan sebagaimana diuraikan di depan, maka masyarakat Madura juga identik dengan kepatuhan dan sangat menghormati elite agama atau biasa disebut sebagai ulama atau kiai. Hal ini oleh banyak pengamat biasanya selalu dikaitkan dengan pendekatan ekologi dan kependudukan orang Madura. Sejarah Madura jangka panjang, berupa ekosistem masih tetap mempengaruhi jalan sejarah jangka menengah, berupa sistem sosial dan politik, Madura masih tetap saja mempunyai ekosistem tegalan dengan hampir-hampir tanpa perubahan, bahkan setelah teknologi menghasilkan banyak keajaiban. Ekosistem tegalan masih sangat mendominasi atas ekosistem sawah. Hal ini merupakan sebuah kenyataan yang merupakan kebalikan dari keadaan yang ada di pulau Jawa. Sejak akhir abad ke-19, hampir dapat dikatakan bahwa penambahan jumlah sawah irigasi teknis tidak banyak artinya.

Lima belas tahun kemudian yaitu pada tahun 1915, keadaan Madura masih saja tidak banyak berubah. Akan tetapi, justru di pulau Jawa mendapat penambahan tegal yang cukup

berarti. Ekosistem di Madura jika dibandingkan dengan Jawa jelas dapat dilihat terdapat perbedaan yang sangat mencolok.

Kuntowijoyo menyebutkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Pesantren secara eksklusif adalah milik kiai atau keluarganya dan dipandang sebagai pusat keagamaan untuk pendidikan santri yang ingin menjadi pemimpin agama. Pondok atau tempat belajar agama, sebagai bagian dari pesantren dibangun untuk memfasilitasi para santri yang datang dari jauh untuk tinggal di pesantren. Di Pamekasan, menurut tradisi lisan, Pesantren Batuampar didirikan sekitar paruh kedua abad ke-19. Di Bangkalan, Pesantren Syaichona Kholil Demangan atau Kiai Kholil yang terkenal, juga dikatakan didirikan pada saat yang sama. Pada abad ke-19, ada laporan statistik tentang jumlah santri di Madura. Misalnya, pada tahun 1865 terdapat sebanyak 2.504, pada tahun 1866 sebanyak 9.674, dan pada tahun 1871 bertambah menjadi 18.106.<sup>7</sup>

Kemudian kajian yang ketiga adalah karya Lik Arifin Mansurnoor, dalam bukunya *Islam In An Indonesian World Ulama of Madura*. Dalam tulisannya Lik Arifin Mansurnoor ini memotret posisi sosial kiai Madura yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kiai lokal dan kiai supra lokal. Kiai supra lokal lebih memiliki koneksi yang luas dan status yang lebih tinggi di dalam masyarakat. Misalnya mereka memiliki akses terhadap pemerintahan, lembaga dana, dan para dermawan. Ada beberapa contoh signifikan tentang bagaimana ikatan kekerabatan primordial dan ikatan pribadi dapat menjadi faktor penentu dalam ulama patronase di Madura. Cara-cara ini digunakan oleh kiai dan ulama yang memiliki ciri primordial, karena untuk membangun legitimasi dan memperkuat posisi.

Karya ini membantu sekali di dalam penelitian ini untuk dapat menyoroti peran kiai dalam gerakan-gerakan sosial

---

<sup>7</sup>Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura, 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), 331.

keagamaan pada masa lalu. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam yang terjadi di Madura. Kiai di Madura modern menikmati prestise dan popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat. Singkatnya, proses Islamisasi di Madura terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Kedatangan Islam, di satu sisi, membuat *rato* atau penguasa resmi mewujudkan perannya sebagai penjaga masyarakat. Makanya, *rato* harus berterima kasih kepada kiai. Di sisi lain, pemisahan antara *rato* sekuler dan agama kiai kemudian lenyap. Apalagi saat ini, posisi *rato* juga dilakukan oleh keturunan kiai. Dalam prosesnya, hubungan antara *rato* meskipun berasal dari keturunan kiai, ternyata kiai yang berada di tingkat desa juga masih memiliki celah untuk mengisi formasi sosial. Keberadaan VOC memicu fenomena ini, karena dengan menerapkan sistem perpajakan dan karakteristik keserakahan keluarga kerajaan, sehingga memperlebar disparitas.

Karya berikutnya adalah tulisan dari Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Terutama dalam chapter III khususnya yang langsung membahas *Tarekat dan Guru Tarekat dalam Masyarakat Madura*. Dalam karyanya, Martin Van Bruinessen lebih mengemukakan temuan awal tentang beberapa tarekat dan guru tarekat yang ada di Madura. Disebutkan bahwa tarekat yang berkembang di Madura adalah; Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah.

Dalam buku ini Martin Van Bruinessen juga menggambarkan kitab kuning sebagai buku-buku berhuruf Arab yang dipakai di lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Demikian pula bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan

pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co-education*) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi *hijab* (pembatas) berupa kain atau dinding kayu. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam tigabelas kelompok, yaitu: *Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu (syntax) dan Sharaf* (morfologi), *Manthiq* dan *Balaghah*, dan *Tarikh Islam*.

### **E. Kerangka Teori**

Penulisan ini ialah merupakan suatu kajian mengenai sejarah masyarakat Madura dalam periode 1857 sampai 1945, yaitu sejak penyebaran agama Islam yang diperkirakan pada tahun 1528 sampai terjadinya kesadaran berpolitik, terutama setelah mendapat tekanan akibat praktik kolonialisme Belanda. Dipilihnya masyarakat Madura dalam kaitannya dengan gerakan sosial keagamaan adalah menempatkan kajian ini sebagai sejarah sosial. Menurut Sidney Tarrow, terdapat empat ciri gerakan sosial. Pertama, tantangan kolektif (*collective challenge*). Adanya tantangan yang mengharuskan dipilihnya perlawanan melalui aksi langsung terhadap pemegang otoritas, kelompok atau aturan kultural lainnya. Agenda tersebut merupakan cara untuk menarik perhatian konstituen, pihak ketiga atau pihak lawan. Kedua, adanya tujuan bersama (*common purpose*). Adanya klaim bersama untuk menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau elite, merupakan tujuan berpartisipasi masyarakat dalam gerakan. Ketiga, solidaritas sosial (*social solidarity*). Gerakan sosial akan terjadi

jika pemimpin atau aktor menggali lebih dalam solidaritas sosial. Solidaritas yang dimiliki suatu kelompok dapat membentuk identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas dan keyakinan agama. Keempat, memelihara interaksi (*sustained interaction*). Ciri ini menunjukkan pemeliharaan aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan. Pemeliharaan interaksi ini merupakan faktor penting yang menandai sebuah penentangan dan berubah menjadi gerakan sosial. Demikian juga ciri-ciri dari gerakan sosial keagamaan di Indonesia adalah bersifat *messianistic*, *milleniaristic*, *nativistic*, *magico-mysticism*, ramalan-ramalan, ide perang suci, kebencian terhadap kebudayaan yang berbau asing, dan pemujaan kepada nenek moyang.<sup>8</sup> Alibi lain yang menguatkan bahwa studi Islam dengan pendekatan historis adalah Richard C. Martin dan Fazlur Rahman, karena akan didapatkan suatu pendekatan yang komprehensif dalam memahami Islam.<sup>9</sup>

Kerangka teoritik disertasi ini bertolak pada marwah kajian sejarah sosial, maka model yang digunakan adalah *diakronik-sinkronik*. Sebagaimana diketahui bahwa kajian sejarah yang demikian telah digunakan oleh madzhab *Annales*, yaitu historiografi dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau disebut pendekatan multi-disipliner. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian sejarah sosial memang memerlukan strategi yang berbeda dibanding dengan sejarah yang lain. Dalam hubungan dengan strategi penulisan sejarah sosial selalu berusaha untuk mencari fakta sosial, sehingga dapat menjelaskan sejauhmana mengorganisasikan dan mensintesisakan eksplanasi sejarah. Penggambaran yang *diakronik* ibarat memanjang dalam waktu sehingga akan

---

<sup>8</sup>Sidney. G. Tarrow, *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics* (New York: Cambridge University Press, 2011).

<sup>9</sup>C. Martin Richard, "Islam and Religious Studies: an Introductory Essay", dalam *Approaches to Islam Studies* (The University of Arizona: t.p, 1980), 2. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1970).

ditemukan dimensi perubahan. Kemudian pendekatan *sinkronik* adalah menempatkan pada aspek struktur yaitu dengan bantuan ilmu-ilmu sosial sehingga dapat menerangkan lebih jelas melebar dalam ruang. Model *sinkronik* dalam historiografi masyarakat digambarkan sebagaimana sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial. Model *sinkronik* melihat potret masyarakat seperti keadaan statis dalam kejadian waktu nol maka tidak terlalu banyak narasi dengan memikirkan dimensi waktu, sehingga membutuhkan faktor lingkungan material yang ada berdasarkan latar belakang dari terjadinya hubungan-hubungan sosial. Tidak cukup dengan itu, maka untuk mendukung eksplanasi perjalanan sejarah adalah faktor determinan yaitu kekuatan sejarah.

Sebagai faktor kekuatan sejarah sebagaimana ketika masyarakat Madura merespon tekanan kolonialisme Belanda adalah agama Islam, sehingga perjalanan sejarah tidak jauh didominasi dari peran agama ini dan sekaligus dapat membentuk perilaku beragama masyarakat Madura. Hal ini memungkinkan bahwa kajian dalam studi Islam berusaha untuk menemukan pendekatan deskriptis historis dengan garapan madzhab *Annales* yang menempatkan kerangka sejarah dalam kategori sejarah sosial.

Berdasarkan metodologi penelitian historis sebagaimana yang telah dikonsepsikan dalam kerangka teoritik, maka kajian ini dapat ditemukan kata kunci yang mengacu sebagai referensi, di antaranya adalah proses *perkembangan lembaga-lembaga pesantren, dampak kebijakan pemerintah kolonial Belanda dan gerakan sosial keagamaan*. Penjelasan lebih lanjut dari kerangka konseptual tersebut diharapkan dapat menjelaskan laju narasi sejarah Madura berdasarkan kekuatan sejarah yaitu agama Islam. Indikasi dari konsep-konsep yang dijadikan bahan pertimbangan kerangka teoritik dalam kajian ini.

## 1. Perkembangan Lembaga-lembaga Pesantren

Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren umumnya dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Pesantren tradisional dalam hal isi pendidikan, terutama bersifat religious. Kemudian dalam hal proses belajar mengajar dan manajemennya, adalah ditangani oleh ulama tradisional (pemimpin agama/guru). Setidaknya ada tiga peran penting dalam komunitas Muslim yaitu; sebagai pusat transmisi pengetahuan agama, penjaga tradisi Islam, dan pusat reproduksi ulama. Pesantren, dan lembaga serupa di bagian lain di Asia Tenggara seperti surau, adalah pusat kehidupan keagamaan di pedesaan. Mereka cenderung berorientasi tradisional dan konservatif secara sosial.

Pesantren memainkan peran penting dalam budaya santri sejak abad ke-19 di Hindia Belanda. Terlepas dari karakteristik tradisional mereka, pesantren sebagai pusat pendidikan telah berkembang menjadi komponen sentral dari modernisasi. Bersamaan dengan pesantren, SI pada awal abad kedua puluh memperkenalkan orang Madura ke dunia modern. SI memberi orang Madura alternatif baru dalam hubungan vertikal antara penduduk desa dan mereka yang tinggal di daerah kota. Aliansi baru antara kota cendekiawan dan pemimpin agama pedesaan menandai fase baru dalam sejarah politik Indonesia.<sup>10</sup>

Untuk memahami hakekat pesantren diperlukan pemahaman tentang pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Bagi orang-orang Madura, Islam tidak hanya pengucapan dua kalimat syahadat, akan tetapi terdapat tuntutan loyalitas yang lebih seperti sholat lima waktu, puasa Ramadhan, membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Untuk dapat melakukan hal itu diperlukan latihan dan pendidikan elementer tradisional yang diberikan dalam

---

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, "Agama Islam dan politik", 49.

bentuk pengajian-pengajian di rumah para guru ngaji, di langgar atau mushola, atau di masjid-masjid. Latar belakang sejarah pesantren dari masa awal Islam masuk ke Indonesia banyak dipengaruhi oleh kegiatan tarekat yang pada awalnya berbentuk kelompok-kelompok dzikir dan wirid. Kemudian hal ini berkembang dengan pembuatan kamar-kamar tempat *suluk* di bagian sebelah kiri atau kanan masjid dan selanjutnya berkembang pada pengajaran kitab-kitab dan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Sistem madrasah berkembang di negara-negara Islam yang lain sejak abad ke-12 dan tidak muncul di Jawa dan Madura sampai abad ke-20. Bertolak dari karya sastra Jawa klasik sistem madrasah telah ada sejak abad ke-16. Pola kombinasi madrasah yang mengajarkan bidang jurisprudensi, teologi, dan tasawuf serta tarekat inilah, maka tumbuh di pulau Jawa dan Madura tanpa mempertentangkan aspek syari'ah dan aspek tasawuf.

Lembaga-lembaga pesantren dalam hal ini merupakan representasi tradisi pesantren dengan fokus utama pada peran kiai dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional. Islam tradisional dalam pengertian ini adalah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran “ulama” ahli fiqih (hukum Islam), hadist, tafsir, tauhid (teologi Islam), dan tasawuf yang hidup sejak abad ke-7 sampai ke-13. Pada abad ke-19, mulai muncul semangat baru dalam kehidupan keagamaan (*religious revivalism*). Hal ini adalah sebagai akibat dari bertambah banyaknya jumlah haji, guru-guru ngaji, murid-murid pesantren, tumbuhnya proto-nasionalisme, dan pada pertengahan abad ke-19 banyak anak-anak muda dari Jawa yang tinggal di Mekkah dan Madinah untuk memperdalam pengetahuan agama.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Zamahsyari Dhofier, *T radisi Pesantren: Studi Temtang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti halnya fiqih, nahwu, tafsir, dan hadist. Biasanya, mereka mempergunakan rujukan kitab *turost* atau dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi mayoritas. Hal ini karena mereka memandang bahwa nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu, sedangkan materi fiqih dipandang sebagai ilmu yang berkaitan dengan masyarakat. Tidak heran jika sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat *fiqih oriented* atau *nahwu oriented*. Masa berlangsungnya pendidikan tidak ada batasan waktu secara pasti, karena sesuai dengan keinginan santri atau keputusan dari kiai apabila dipandang sudah cukup ketika menempuh studinya. Biasanya seorang kiai menganjurkan santri tersebut untuk pindah ke tempat lain atau mengamalkan ilmunya tersebar ke daerah-daerah yang dianggap baru.

Para santri yang tekun biasanya diberi kepercayaan atau “ijazah” dari seorang kiai.<sup>12</sup> Kepemimpinan kiai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa para kiai pondok pesantren merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia. Pengaruh kiai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika mereka sudah terjun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

<sup>13</sup>Sartono Kartodirjo, *Religious Movement of Java in the 19th and 20<sup>th</sup> Centuries* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1970), 114.

Dalam masyarakat Madura maka elemen masyarakat yang menjadi elite utama adalah kiai yaitu mereka yang oleh karena keahliannya dalam hal ilmu agama dan jasanya dalam membina umat sehingga menjadi panutan dalam masyarakat. Madura yang oleh Kuntowijoyo disebut sebagai “pulau seribu pesantren” mempunyai cukup banyak kiai, mulai dari kiai langgar, kiai pesantren dan kiai tarekat (mursyid), sampai “kiai” yang berperan sebagai seorang dukun. Masing-masing mereka memiliki pengaruh beragam dalam masyarakat tergantung pada; asal usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu agama yang dicapai, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat, dan faktor pendukung lainnya. Selain para kiai, terdapat satu kelompok elite lain yang pengaruhnya tidak bisa diremehkan dalam kehidupan sosial politik masyarakat Madura, yakni *blater*. Komunitas ini juga banyak ditemukan di wilayah Madura. Pengaruh mereka juga beragam, tergantung pada; kekuatan atau ketangkasan adu fisik, keberanian, kepribadian, kemenangannya dalam setiap pertarungan, dan faktor pendukung lainnya.<sup>14</sup>

## **2. Dampak Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda**

Dampak kebijakan pemerintah Belanda khususnya di Madura adalah terbagi antara reformasi birokrasi dan agama Islam. Sebagai peletak dasar reformasi birokrasi adalah Dick Van Hogendorp pada tahun 1803, yaitu ingin meniru kebijakan pemerintah Inggris di India dengan sistem pemerintahan langsung. Dalam hal ini dengan sistem pemerintahan tidak langsung sebagaimana yang diterapkan oleh VOC adalah tidak efektif seperti menempatkan bupati harus membayar upeti. Meskipun dengan sistem pemerintahan langsung, peran bupati masih dibutuhkan

---

<sup>14</sup>Muhammad Kosim, “Kyai dan Blater; Elit Lokal Dalam Masyarakat Madura”, *KARSA*, Vol. XII No. 2 Oktober 2007, 161-162.

karena untuk mendekati rakyat demi masih lestarynya birokrasi tradisional yang menjadi miliknya.<sup>15</sup> Sebenarnya kebijakan terhadap umat Islam di Hindia Belanda, pemerintah menyadari karena masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda. Di satu pihak pemerintah Belanda dengan segala daya berusaha memperkuat dan mempertahankan kekuasaannya, sedangkan di pihak lain umat Islam berusaha melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan tersebut. Dalam mempertahankan kekuasaannya setiap pemerintah kolonial selalu berusaha memahami hal ihwal penduduk pribumi yang dikuasanya, sehingga kebijakan terhadap pribumi sangat besar bagi kepentingan kekuasaannya.

Kebijakan pemerintah Hindia Belanda dalam menangani masalah Islam, sering disebut *Islam Politiek*, dalam hal ini Snouck Hurgronje dipandang sebagai peletak dasarnya. Sebelum itu, kebijakan pemerintah Hindia Belanda terhadap Islam hanya berdasarkan rasa takut dan tidak mau ikut campur, karena Belanda belum banyak menguasai masalah Islam. Berkat pengalamannya di Timur Tengah dan Aceh, Snouck Hurgronje karena sebagai sarjana yang mendalami tentang Islam mempunyai andil sangat besar dalam penyelesaian perang Aceh dan kemudian juga berhasil menemukan suatu pola dasar bagi kebijakan menghadapi Islam di Hindia Belanda. Pola ini secara resmi tetap merupakan pedoman bagi pemerintah Hindia Belanda, meskipun pada tahun-tahun berikutnya tidak seluruhnya dapat dipraktikkan. Pola inilah yang menjadi pedoman kerja bagi para pengurus *Adviseur Kantoer voor Inlandsche Zaken* berikutnya untuk melaksanakan tugasnya sebagai penasehat Gubernur Jendral tentang segala sesuatu mengenai pribumi.

---

<sup>15</sup>J.S. Furnivall, *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*, terj. Samsudin Berlian. (Jakarta: Freedom Institute, 2009), 60.

Snouck Hurgronje sebagai penasehat utama dan dibantu oleh para *adviseur* yang terdiri seorang untuk urusan orang Arab dan dua ahli bidang bahasa daerah di Hindia Belanda. Berdasarkan nasehat Snouck Hurgronje pemerintah kolonial Belanda membedakan antara Islam dalam arti *ibadah* dan dengan Islam sebagai *kekuatan sosial politik*. Kebijakan terhadap Islam ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu bidang sosial budaya, sosial politik, dan sosial keagamaan.

Dalam bidang sosial budaya, Snouck Hurgronje mengembangkan gagasan politik *asosiasi* yaitu pada intinya ialah mengenai strategi cara mengubah keyakinan umat Islam ke arah budaya Barat yang dianggap paling luhur.<sup>16</sup> Hal ini diyakini bahwa politik tersebut merupakan tujuan jangka panjang pemerintah kolonial terutama berkaitan dengan mengupayakan penduduk Hindia Belanda menjadi moderen dekat setara dengan Barat. Politik *asosiasi* juga bertujuan untuk mempererat ikatan negara jajahan dengan pemerintah pusat di Belanda melalui kebudayaan dan penyelenggaraan pendidikan model Barat.<sup>17</sup> Dengan *asosiasi* akan menghapuskan perbedaan yang mencolok dalam aspek politik dan sosial antara penduduk pribumi dengan orang-orang Belanda dan juga akan menghilangkan cita-cita pengislaman dari segala kekuatannya

Dalam hubungannya dengan keberadaan Islam di Madura, Snouck Hurgronje adalah mendasarkan kepada para misionaris dan observer Belanda yang telah datang sebelumnya di antaranya adalah Van den Berg, Fokken, Claerenbeck, dan Esser. Mereka selalu cermat di dalam membuat catatan dan laporan tentang Madura, bahkan juga ditulis menjadi artikel majalah kolonial atau netral menjadi

---

<sup>16</sup>H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), 39.

<sup>17</sup>Harry J. Benda, "Continuity and Change in Indonesian Islam", dalam *Southeast Asian Studies* (Yale University: New Haven 1965), 47.

pemerhati di Hindia Belanda. Dalam komentarnya tentang Islam di Madura, Snouck Hurgronje juga menyarankan harus ada perhatian khusus tidak berbeda dengan pulau Jawa. Selain terjadi perkembangan jumlah umat yang meningkat, karena jika tanpa diimbangi dengan suatu pandangan yang kritis, Madura akan terjadi suatu ancaman yang serius.<sup>18</sup>

Kesimpulan mereka ini kembali lagi terhadap pentingnya peran pemahaman terhadap para kiai yang terdapat di Madura. Kajian dan penelitian tentang sosok dan peran kiai telah banyak dilakukan oleh para peneliti misalnya seperti yang dilakukan oleh Hiroko Horikosi yang membedakan kiai dengan ulama dan memandang kiai sebagai agen perubahan sosial, sehingga kiai banyak memainkan peran penting pada tataran kultural. Pada akhirnya kiai ditempatkan sebagai pemelihara sistem, bukan pencipta sistem dan kiai sebagai perantara (*broker*) dalam menghubungkan masyarakat modern dengan pertahanan sistem pertahanan tradisional. Dalam hal ini kiai menjadi tolak ukur dalam menunjukkan kewaspadaan terhadap prinsip otoritas, sehingga apabila terjadi sebuah kemerosotan dalam hal apapun maka kiai lah yang menjadi penentram.<sup>19</sup>

### 3. Gerakan Sosial Keagamaan

Sebuah gerakan sosial keagamaan dalam konteks sosiologi, adalah memperlihatkan dampak sosial dari praktik-praktik yang berkaitan dengan kategori-kategori religius, sehingga dapat menggambarkan kebersamaan yang signifikan dengan kolektivitas. Sebagai landasan teoritis tentang gerakan sosial keagamaan, maka agama sebagai

---

<sup>18</sup>C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangan*, terj. Sutan Maimun dan Rahayu, S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 50.

<sup>19</sup>Hiroko Horikosi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 242.

fakta sosial dapat dikategorikan sebagai non material. Fakta sosial yang demikian ini biasanya mempunyai kedudukan sentral yang juga mempunyai kekuatan dan struktur yang berskala luas sehingga dapat membentuk ikatan moralitas bersama atau yang disebut dengan sebuah kesadaran kolektif.

Kesadaran kolektif di dalam masyarakat tradisional agraris disebut dengan istilah *solidaritas mekanis*. Sebaliknya apabila kesadaran kolektif ini terdapat pada sebuah masyarakat modern maka lebih bersifat demokratis dan mekanisme organisasional sehingga dapat disebut sebagai *solidaritas organis*.<sup>20</sup> Sebagaimana untuk mengamati gerakan Islam di Hindia Belanda pada abad ke-19, adalah cenderung bersifat komunal. Para tokoh pemimpin Islam cenderung menggunakan *solidaritas mekanis* dengan ciri pada penduduk pedesaan atau petani ketika mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Solidaritas semacam ini memang berakar pada struktur masyarakat agraris, sehingga biasanya tersentral pada tokoh-tokoh yang kharismatik. Pola gerakan semacam ini juga disebut *solidaritas mekanis* yang bersifat lokal.

Hal ini anehnya tidak berlaku sepenuhnya di kalangan penduduk Madura oleh karena apabila SI yang dapat dikategorikan sebagai sebuah organisasi bersifat *solidaritas organis* dan juga *solidaritas mekanis*. Sifat *solidaritas organis* dari SI ini tampak misalnya pada saat organisasi ini berupaya memperjuangkan kenaikan harga garam di Madura untuk mencegah terjadinya praktik eksploitasi terhadap petani garam melalui perwakilannya yang duduk sebagai anggota *Volksraad*. Juga pada saat dilakukannya aktivitas sosial keagamaan maka sifat *solidaritas organis* dari organisasi ini yang diperlihatkan secara kuat oleh

---

<sup>20</sup>George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), 16-17.

karena melibatkan penduduk yang tinggal di daerah-daerah pedesaan dan di sana terdapat sosok-sosok pemimpin kharismatik lokal. Adapun *solidaritas mekanis* dari organisasi SI terlihat pada perhatian utamanya terhadap berbagai program ekonomi dan politik. Sifat organisasi yang mendua ini sudah menjadi sebuah kecenderungan umum di kalangan banyak organisasi sosial, politik dan keagamaan di wilayah Hindia Belanda pada awal abad ke-20.<sup>21</sup>

## F. Metode Penelitian

Kajian ini adalah melacak perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madura dari perspektif faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi. Mengingat dengan batasan periode yang demikian panjang dari tahun 1857 sampai 1945, maka narasi yang bersifat diakronik-sinkronik tidak dapat dihindari. Faktor-faktor yang relevan dan kontekstual dengan permasalahan penelitian ini dipelajari melalui metode historis. Berdasar metode ini penjelasan atas peristiwa-peristiwa masa lampau (*historical explanation*), maka objek penelitian ini dikembangkan secara genetik atau proses terjadinya dari awal sampai akhir. Terutama menyangkut asal-usul, pertumbuhan, dan perubahan.<sup>22</sup> Dari dimensi spasial adalah berada di pulau Madura yang secara geo-religius determinan pada agama Islam, sehingga pelacakan dimensi temporal juga pada perkembangan Islam. Kajian ini sebenarnya menyangkut suatu narasi yang luas sehingga perlu pula selain kajian sejarah struktural juga model sejarah total ideal untuk diupayakan.<sup>23</sup> Braudel dalam membagi periode

---

<sup>21</sup>Sartono Kartodirdjo, *Protest Movement In Rural Java, A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Early Twentieth Century* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), 8.

<sup>22</sup>Robert F. Berkhofer Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis* (New York: The Free Press, 1971), 67-74.

<sup>23</sup>F. Braudel, *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II* (Glasgow: Fontana/Collins, 1973).

sejarah ada tiga bagian, bagian pertama membahas ruang geografi yang sifatnya tidak bergerak, bagian kedua membahas negara-negara kesatuan, ekonomi serta lingkungan kebudayaan dalam hal ini tempo berjalan cukup lambat, kemudian bagian ketiga berbagai peristiwa politik yang bergerak demikian cepat dan kompleks. Menganalogikan dengan model penulisan total historis, tampaknya Madura sebagai suatu pulau merupakan faktor yang tetap secara fisik tidak berubah. Kemudian faktor yang berubah adalah peristiwa-peristiwanya baik yang lambat maupun cepat.

Narasi yang berkaitan dengan latar belakang kondisi ekologis, ekonomi, sistem kepercayaan, dan stratifikasi sosial karena lebih bersifat stabil maka terkategori tetap. Kemudian narasi pada proses Islamisasi sampai awal kedatangan kolonial Belanda atau VOC karena menyangkut tersedianya sumber data yang terbatas dan memakan periode yang lama adalah lambat. Akan tetapi, dari masuknya pengaruh pemerintah Hindia Belanda yang sangat intensif di Madura sampai dengan gerakan SI dan diakhiri dengan pendudukan pemerintahan Jepang dan Islam di Madura menunjukkan perkembangan yang cepat, bisa hal itu karena tersedianya sumber yang relatif cukup.

Penelitian ini berupa eksplanasi masa lalu maka dipergunakan metode historiografi untuk merekonstruksinya. Dengan ini diharapkan mampu mengungkapkan latar belakang kausalitas, korelasi dan pengaruhnya terhadap terjadinya gerakan-gerakan sosial keagamaan di Madura pada periode tersebut. Gottshlak, mengemukakan bahwa metode historiografi dapat dilakukan melalui; 1) Heuristik atau pengumpulan sumber data, 2) Kritik sumber, yaitu terbagi antara ekstern atau untuk mencari otentisitas, dan intern atau reliabilitas dan responsibilitas, 3) Interpretasi yaitu menetapkan interaksi makna dan berbagai fakta, dan 4)

Penyajian yaitu suatu sintesis untuk dieksplanasi.<sup>24</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah terbagai menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam hal ini berupa arsip, baik yang diperoleh dari dalam negeri maupun luar negeri yaitu Belanda. Arsip yang pertama diberi kode ANRI (*Arsip Nasional Republik Indonesia*), sedangkan yang kedua ARA (*Algemeen Rijksarchief*). Tidak salah juga manuskrip-manuskrip yang sebagian ditemukan di pesantren-pesantren juga digunakan untuk mendukung penulisan ini. Terkait dengan penggunaan arsip dijadikan sebagai sumber pokok karena dengan pertimbangan diciptakan sejaman sehingga nilai subjektivitasnya kecil. Oleh karena itu, sering disebut *first-hand knowledge* sehingga kredibilitasnya dapat diandalkan. Sumber sekunder yang nilai selektifnya besar dalam hal ini berupa laporan-laporan kolonial, majalah-majalah kolonial, dan buku-buku.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I di dalam penulisan ini adalah sebagai pengantar atas lima bab pembahasan berikutnya yang berisi mengenai substansi penulisan dan kesimpulan. Bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II latar belakang sosial dan budaya di Madura, di dalamnya mencakup gambaran wilayah dan kondisi ekologis, gambaran penduduk dan struktur sosial, dan lembaga-lembaga adat, termasuk di dalamnya adalah kuburan, makam, asta, dan desa perdikan. Kemunculan Gerakan Keagamaan Di Madura ada pada Bab III di dalamnya mewadahi penyebaran Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan karya-karya ulama Madura, dan gerakan sosial keagamaan, yang di dalamnya mencakup penghulu dan tarekat. Pada Bab IV adalah Kolonialisme Belanda dan umat

---

<sup>24</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), 32.

Islam Madura pada abad XIX, mencakup di dalamnya adalah; kolonialisme di Madura, kebijakan pemerintah Belanda, dan dampak kebijakan pemerintah Belanda di Madura yang mencakup gerakan politik keagamaan Kiai Semantri, Solidaritas haji, dan perekrutan Barisan. Kemudian diteruskan pada Bab V, Perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madurapada tahun 1900 sampai 1945, mencakup di dalamnya Sarekat Islam, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, gerakan Madurasa, kemudian dilanjutkan gerakan Pembaruan Islam pada masa Jepang. Bab VI, adalah kesimpulan yang bertolak dari bab-bab sebelumnya.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB VI

### KESIMPULAN

Perkembangan Islam di Madura diawali ketika terjadi konversi dari agama Hindu ke Islam, atau berkonotasi dengan runtuhnya kerajaan Majapahit digantikan oleh Demak yang sekaligus sebagai dinasti baru Islam. Peristiwa terjadinya konversi berpengaruh di Madura pada tahun 1528 M. Perkembangan tersebut berlanjut sampai abad berikutnya, yaitu pada abad ke-18 ketika penguasa Sumenep menerima etnis Arab yang datang dari Hadramaut untuk mendidik keluarganya dalam bidang agama Islam. Sebagai puncak perkembangan Islam di Madura terjadi pada abad ke-19, karena ditandai dengan banyaknya jumlah haji, sehingga terbentuklah solidaritas haji yang memberi dampak positif munculnya lembaga pendidikan Islam tradisional atau pesantren.

Di lembaga pesantren munculnya stratifikasi sosial masyarakat Madura, yaitu kiai merupakan kelompok masyarakat yang berada di lapisan atas. Peranan dan fungsi kiai selain sebagai pembina umat atau disebut penerus nabi, juga mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Para guru agama ini, khususnya di Madura juga memproduksi karya-karya keagamaan yang sampai sekarang masih digunakan.

Pemerintah kolonial Belanda di Madura pada awalnya menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung, karena sebagai kelanjutan dari sistem yang telah digunakan oleh VOC pada masa sebelumnya. Kemudian pada tahun 1830-an pemerintah Belanda merubah menjadi sistem pemerintahan langsung atau dengan kata lain perubahan dari sistem birokrasi patrimonial menjadi birokrasi rasional. Salah satu dengan mengintegrasikan pemerintahan lokal di bawah pemerintah Belanda, sehingga segala kebijakan yang berhubungan

mendukung lancarnya praktik kolonialisme dapat terwujud. Satu-satunya yang dapat dijadikan alat untuk bertindak, adalah dengan kebijakan konstitusi kerajaan Belanda mengenai pengurusan daerah-daerah jajahan. Mengubah sistem birokrasi tersebut adalah tinggal menarik ulur *Regeerings Reglement* atau Peraturan-Peraturan Pemerintah terutama pada pasal 67, yaitu mengenai kedudukan bupati dan pasal 69 mengenai konversi jabatan bupati untuk mendukung kekuasaan Belanda di Madura. Dalam hal ini pemerintah Belanda berhasil, karena dapat mereorganisasi dengan membentuk wilayah Pamekasan, Bangkalan, Sumenep, dan Sampang menjadi pemerintahan *afdeeling* setingkat dengan kabupaten.

Tanpa birokrasi modern ini niscaya pemerintah Belanda dapat mengawasi gejala politik yang diperkirakan dapat meresahkannya, sebagaimana ancaman dari kaum bangsawan dan juga lebih-lebih umat Islam di Madura. Selain itu dengan sistem birokrasi modern ini, maka pemerintah Belanda dapat mengeksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Terkait dengan sumber daya manusia, adalah melalui perekrutan tenaga *barisan* guna membantu kepentingan militer pemerintah Belanda. Kemudian mengeksploitasi sumber daya alam, karena dengan pertimbangan tanah di Madura tidak subur, sehingga garam dijadikan sumber ekonomi kolonial.

Sebuah pekerjaan lain yang penting bagi pemerintah Belanda, adalah akibat kekhawatiran adanya gerakan politik keagamaan, mengingat karena pada periode tersebut terjadi gejala *Islamophobia* di Hindia Belanda, termasuk di Madura. Hal ini disadari oleh pemerintah Belanda, bahwa selain isu *pan-Islamisme* umat Islam tetap dipandang sebagai ancaman terhadap kebijakan keamanan dan ketertiban (*rust en Orde*), yang dianggap mengganggu terhadap masa depan keberlanjutan pemerintah kolonial di Hindia Belanda. Kebijakan Snouck Hurgronje dalam pendekatannya dengan Islam, yaitu terdiri dari bidang sosial keagamaan, sosial budaya, dan sosial politik. Kebijakan di bidang keagamaan,

pemerintah Belanda memberi kebebasan dan bersifat netral terhadap agama. Kebijakan ini diterapkan di Madura, sebagaimana memberi kewenangan terhadap para penguasa di Madura diperbolehkan menjadi imam di setiap agenda sholat jamaah di masjid agung. Kebijakan di bidang sosial budaya, dalam hal ini pemerintah Belanda mendorong pelaksanaan ajaran agama. Salah satu bukti dari kebijakan ini, karena pemerintah Belanda di Madura memberi kebebasan terhadap gerakan tarekat. Pada kenyataannya menunjukkan, terjadi perkembangan gerakan tarekat di Madura di antaranya adalah tarekat Qadiriyyah, Naqsabandiyah, Naqsabandiyah Muzhariyyah, Tijaniyyah, dan Samaniyyah. Kemudian dalam bidang politik, karena dengan maraknya gerakan sosial politik keagamaan di Hindia Belanda, sehingga pemerintah Belanda memberi kebijakan yang bersifat menekan. Termasuk dalam hal ini di Madura, adalah dengan mengawasi kegiatan pesantren, mencatat jumlah haji, dan melestarikan jabatan penghulu untuk mengurus pelaksanaan hukum keagamaan, dan dipersatukannya hukum peradilan Islam di Madura menjadi satu dengan Jawa.

Terkait dengan perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madura, adalah terindikasi antara periode akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Gerakan sosial keagamaan di Madura pada akhir abad ke-19, adalah berpangkal pada *solidaritas mekanis*, yaitu menempatkan aspek persamaan, sehingga dalam hal kesadaran kolektif tidak dimiliki oleh setiap individu. Gerakan *solidaritas mekanis* dapat bersifat *mesianisme*, *radikalisme*, dan *revivalisme*, dengan karakter lokal Madura. Gerakan yang bersifat *mesianisme* dan *radikalisme*, dapat ditunjukkan dengan peristiwa Kiai Semantri di pesantren desa Prajan, *afdeeling* Sampang pada tahun 1896. Dalam hal *mesianisme*, Kiai Semantri meramalkan bahwa setelah memenangkan perang melawan Belanda yang kafir, ia akan menjadi raja dengan dibantu oleh kedua abadinya. Sebagai

bukti gerakan bersifat *radikalisme*, ditunjukkan dengan kebencian yang ditanamkan kepada para pengikutnya betul-betul massif, sehingga terjadi perlawanan. Gerakan yang bersifat *revivalisme*, adalah ditunjukkan dengan ajaran ulama Madura, sebagaimana karya-karya Syaichona Mohammad Kholil dalam *As-Silâh fî Bayân An-Nikâh* dan *Al-Matn As-Syarif*. Dalam kedua karya tersebut, adalah sepenuhnya membentuk mantapnya masyarakat Madura menjadi taat kepada agamanya. Demikian juga kitab *Tuhfah Al-Mursalah* adalah membentuk perilaku yang mendalam terhadap nilai-nilai tasawuf bagi masyarakat Madura. Kemudian karya *Ta'lim Al-Muta'lim*, sesuai dengan substansinya, adalah membentuk masyarakat Madura sangat patuh terhadap guru yang mengantarkan mereka menjadi orang alim. Hal ini juga sesuai dengan karakter Madura yang harus dipatuhi adalah dengan pepatah *babo*, *bopa*, *guru*, dan *rato*. Istilah *babo* dalam hal ini adalah seorang ibu yang melahirkannya, *bopa* adalah seorang ayah yang telah mendidik dan membesarkannya, *guru* adalah seseorang yang pernah mengajarkan ilmu-ilmu agama demi untuk suksesnya kehidupan, dan *rato* adalah seseorang yang menjadi pemimpin baik yang bersifat non formal menjadi pelindung dan yang formal adalah pemerintah.

Perkembangan gerakan sosial keagamaan di Madura sampai awal abad ke-20, pada umumnya sudah bersifat *solidaritas organis*. Taruh saja dalam gerakan ini adalah SI, salah satu organisasi sosial modern di Hindia Belanda yang sedang menuju perkembangan. Terbentuknya SI, adalah sebagai bukti karena taatnya dengan Islam sebagai indikasi orang Madura. SI Madura pada awalnya didirikan oleh Haji Achmad Syadzili yang dikenal sebagai seseorang yang dekat dengan *orèng kènèk* atau masyarakat tingkat bawah di Sampang, Madura. Bertolak dari visi dan misinya, maka tidak demikian lama anggotanya bertambah banyak dan menyebar ke seluruh Madura.

Gerakan yang SI bersifat *solidaritas organis*, adalah lebih bersifat modern dan rasional karena memfungsikan pada aspek struktur, sehingga terjadi pemeliharaan pola demi kepentingan bersama. Gerakan ini dilakukan oleh SI, sebagaimana ketika memperjuangkan perekonomian memecahkan harga produksi garam melalui persidangan rapat dan melibatkan Lembaga Dewan Rakyat atau Volksraad.

Mengakhiri gerakan yang bersifat *solidaritas organis* yang opsinya berbagai pembaharuan hingga pertengahan abad ke-20, adalah gerakan keagamaan modern yang bersifat moderat dan gerakan di bidang sosial kemanusiaan tampil sebagai penyeimbang. Gerakan keagamaan yang moderat dalam misinya secara umum, adalah *ukhuwah Islamiyah*, di antaranya adalah NU dan Muhammadiyah. Pada waktu itu di Madura karena kedua gerakan ini masih tahap awal, sehingga belum menunjukkan perkembangan aktivitas yang menonjol. Kemudian gerakan sosial kemanusiaan menunjukkan gerakan perjuangan yang tidak demikian radikal. Hal ini di antaranya, adalah gerakan Madurasa yang bergabung dengan PGHB, Sarekat Madura, dan PSI cabang Madura. Gerakan ini cukup beraktivitas pada masalah sosial baik yang bersifat perencanaan untuk meningkatkan ekonomi di Madura, menyelenggarakan pendidikan, dan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan atau kejuruan.

Sampai berakhirnya pemerintahan Belanda akibat terdesaknya kekuatan tentara Jepang, terjadi peristiwa baru terhadap gerakan sosial keagamaan di Madura. Apa yang dilakukan oleh pemerintah Jepang di Madura dikarenakan masyarakat Madura diketahui sangat kuat dalam hal keagamaan, maka sesuai dengan maklumat yang disebut *Senryōchi Gunsei Fisahi yōkō* yang intinya menghormati agama anak bangsa, maka menaruh perhatian dengan Islam. Bersamaan itu di Madura didirikan *Shūmuka* atau kantor keagamaan di tingkat karesidenan, sehingga pada waktu itu

pemerintah Jepang dapat mendekati para ulama dan penghulu, bahkan sampai menyelenggarakan pelatihan terutama berkaitan dengan kenegaraan. Pelatihan tersebut maksudnya untuk persiapan melawan kolonialisme Barat, yaitu dengan membentuk kesadaran patriotis atau sebagai rasa cinta dengan tanah air, sebagaimana *barisan* yang dahulu diteruskan *Nahdlatul Wathan* dalam NU, dan kemudian berlanjut membentuk pasukan *Hisboellah*.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip dan Manuskrip

- ANRI, *Algemeene Secretarie, GB. MGS. 1890-1942, No. 5483.*  
-----, *Algemeene Secretarie, GB 1891-1942, No. 433.*  
-----, *Algemeene Secretarie. Grote Bundel/BT, 377-1896, G2-27/3.*  
-----, *Algemeene Secretarie, 1948, No. 1254.*  
-----, *Algemeen Verslag Regentschap Soemenep, Madoera 1866.*  
-----, *Algemeen Verslag van het Inlandsch-Onderwijs in Nederlandsch-Indie, 1893 t/m 1901.*  
-----, *Algemeen Verslag van het Inlandsch-Onderwijs in Nederlandsch-Indie, 1910 t/m 1913.*  
-----, *Besluit 11 Djanuari 1839, No. 8.*  
-----, *Besluit 9 April 1842, No. 6.*  
-----, *Besluit 19 November 1842, No. 6.*  
-----, *Besluit 7 Mei 1843. La. Yi.*  
-----, *Besluit 7 Mei 1843. La. VI.*  
-----, *Besluit Van Gouverneur General Van Nederlandsch-Indie 30 October 1864, No. 16.*  
-----, *Besluit Van Gouverneur General Nederlandsch-Indie, Batavia 3 April 1915, No. 47.*  
-----, *Besluit van Gouverneur General van Nederlandsch-Indie, 5 Maart 1919, No. 25.*  
-----, *Besluit van Gouverneur Generaal 22 Oktober No. I. Geheim.*  
-----, *Besluit Van Ministerie Kolonialen, 8 Maret 1856. La. A/136/K.*  
-----, *Besluiten van Resident Madoea 1 Djuni 1882, No. 247.*  
-----, *Besluiten van Resident Madoera 25 Februari 1893, No. 61.*  
-----, *Besluit Geheim 27 November 1847. La. K3.*  
-----, *Besluit van Resident Madoera, 1 Djuni 1892. No. 241.*  
-----, *Besluit van Resident Madoera 25 Februari 1893, No. 61.*  
-----, *Bijlage, A2, A3.*

- , *Binnenlandsch Bestuur, No. 5478.*
- , *Binnenland Bestuur, Grote Bundel 1850-1937. 1009.*
- , *Binennland Bestuur, Grote Bundel, No. 503. 1924.*
- , *Biro Perjalanan Haji Di Indonesia Masa Kolonial Agen Herklots dan Firma Alsegaff & Co, 2001.*
- , *Civiele Wachtegelden (en onderstan den). Het ontslag van de Asistent Resident van Sampang Wegens de Onsluiten in Pradjan 1895-1896.*
- , *De Zaak Van Moorder en Roof Partijen door Ilandsche Liederen, in Onderdistrict Tragah, Afdeeling Bangkalan.*
- , *Exhibitium, 23 September 1864, No. 553.*
- , *Geheim, No. 4152/G/1895.*
- , *Geheim Besluit 29 Djuni 1840. La. R2.*
- , *Geheim/39. 1924.*
- , *Indies Verslag, 1931, 1935, 1937, 1939, 1940, 1941.*
- , *Kolonial Verslag, 1890, 1892, 1920, 1930.*
- , *Mailrepport, No. 2766/1929.*
- , *Mailreports, No. 93. 1922.*
- , *Missive van Gouvernement Secretaries-, 14 Agustus 1856. La, No. A3.*
- , *Overgecomen Brieven 1747, 2 de boeck Folio 1155 Verso en Volgende.*
- , *Politiek Verslag Van Residentie Madoera Over 1859.*
- , *Rapport Over Bangkallang, 1883.*
- , *Resolutie Van Gouverneur General van Nederlandsch-Indie van 18 October 1825, No. 9.*
- , *Statistical Poeketbook of Indonesia, 1961.*
- , *Staatsblad, No. 242, 1883.*
- , *Staatsblad van Nederlandsch-Indie, No.73, 1882.*
- , *Staatsblad No. 54/1853.*
- , *Staatsblad van Nederlandsch Indie, 26 October 1898, No. 294.*
- , *Statuten Perkoempoelan Nahdlatoel Oelama. Tahun 1926.*
- , *Uit Gewerkste Staat tot Toelichting van de Begrooting van uitgaven. En Ontvangen van het Gewest Madoera voor het Dienstjaar 1928.*

- , *Verbaal, 17 Juli 1888, No. 49. Kort Overzicht der Voornaamsr Bescheiden Betreffende de Barisan van Madoera.*
- , *Verbaal 24 Agustus 1857, No. 362.*
- , *Verbaal 22 Djuli 1857, No. 62.*
- , *Verbaal 16 Maret 1906, No. 3 (Nota Over het Mohammediensatondewijs op Java en Madoera, Ontlend aan een Advies va den Adviseur Voor Inlandsche en Arabische Zaken. Dr. C. Snouck Hurgronje).*
- , *Verbaal, 16 Agustus 1938, No. 2.*
- , *Verslag van Dient der Zoutrege en van de Daarbj Behoorende Afdeeling : Vervoer en Verkoop, 1916-117.*
- A R A, *POKT. Persoverzicht in Het Kolonial Tijdschrift, No. 2 over 1913.*

### **Manuskrip**

- Babad Tanah Madura*, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, kode M L. No. 550.
- Killian Charpentier, *Sadjarah Madoera Proza*. Manuskrip: koleksi Perpustakaan Sana Budaya Yogyakarta, no. Koleksi A. 13.
- Mochammad Syaichona Kholil, *Kitab As-Silâh fi Bayân An-Nikâh*. Koleksi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gogor, Madureso, Dawarblandong, Mojokerto, Jawa Timur.
- , *Kitab Al-Ma'm As-Syârif*. Koleksi Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gogor, Madureso, Dawarblandong, Mojokerto, Jawa Timur.
- , *Kitab Ta'lim Al-Mûta'lim*. Koleksi Pamekasan: Lembaga Pesantren Islam (LPI), Banyuanyar, Pamekasan, Jawa Timur.
- , *Kitab Tuhfâh al-Mursalâh*. Koleksi Pondok Pesantren Al-Zubeir, Pamekasan. Jawa Timur.

### **Buku**

- Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*. Semarang: Tohaputa, 2003.

- Abdullah, Taufik -----, *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3S, 1996).
- Abdullah, Taufik. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Jakarta: LP3ES, 1983.
- Abdurahman, Dudung dan Syaifan Nur. *Sufisme Nusantara: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.
- Abdurrahman, Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Abdurrahman, *Sedjarah Madoera Selajang Pandang Melipoeti Kaboepaten-Kaboepaten Soemenep, Pamekasan, Sampang*. Sampang: Autp Motie the Sun, 1971.
- Abendanon, J.H. *Veiligheidspolitie op Java en Madura*. Batavia: Ernst, 1877.
- Aboebakar, H. *Sejarah Hidup K H A Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan Almarhum KHA. Hasjim, t.t.
- Aiko Kurasawa. *Kuasa Jepang Di Jawa: Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*. Terj. Hermawan Sulisty. Jakarta: Komunitas Bambu, 2015.
- Amin, Mansyur. H.O.S. Tjokroaminoto: *Rekonstruksi, Pemikiran dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Cokroaminoto University Press, 1995.
- Anam, Chairul. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Anonim. *Almanak Djawa 1944. Jakarta, 1949*, Dicetak kembali Tokyo: Biblio, 1973.
- Anonim. -----, *Notulen Der Vergadering Van Den Gewestelijken Rood Van Madoera: Gehouden op Zaterdag 5 April 1919*. Magelang: N.V. Stoomdrukkerij: H V Maresch, 1919.
- Anonim. -----, *Babad Madura*. Alih bahasa Indri Nitriani dan Moelyono Sastro Naryatmo. Jakarta: Depdikbud: M Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Anonim. -----, *Daftar Nama-Nama dan Index Peta Desa/Miskin Menurut Kabupaten/Kotamadya/ Kecamatan Seluruh Jawa Timur*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan UGM, 1980.

- Anonim. -----, *Otonomi Daerah Di Hindia Belanda*. Jakarta; Arsip Nasional Republik Indonesia, 1988.
- Anonim. -----, *Verslag van het Inlandsche Onderwijs in Nederlandsch Over1863*. Batavia: Landsdrukkerij, 1865.
- Anonim. -----, *Volkstelling*, 1930. Vol III. Batavia: Landsdrukkerij, 1934.
- Anonim. -----, *Balitbangda Pamekasan Studi Eksploratif dan Pengembangan Propinsi Daerah 2003-2012*.
- Anonim. -----, *Notulen Der Vergadering Van Den Gewestelijken Rood Van Madoera: Gehouden op Zaterdag 28 September 1918*. Magelang: N.V. Stoomdrukkerij: H V Maresch, 1918.
- Anonim. -----, *Pembentukan Negara Madura Tahun 1948 Dan Dampaknya Terhadap Republik Indonesia*. Surabaya: Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, 2002.
- Anonim. -----, *Rapport van de Madoera Commisie: Ingesteld bij Gouvernement besluit van 5 Maart 1919, No. 35*. Landsdrukkerij-Weltreveden, 1920.
- Anonim. -----, *Sarekat Islam I' Nationaal Congres 1916*. Batavia: Landsdrukkerij, 1916.
- Anonim. -----, *Sarekat Islam Lokal. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah. No. 7*. Jakarta: Arsip Nasional R.I, 1975.
- Anton Timur Djaelani *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*. Terj. Gordon B. Manuain. Jakarta: Jakarta: LP3ES, 2017.
- Arifin, Muhammad Syamsul. *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Banyuanyar*. Banyuanyar: PP Darul Ulum, 1991.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. TM. *Pengantar Hukum Islam*. Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Assisafioedin. *Kamus Bahasa Madura – Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Asyri, Zul L, A. "Nahdlatul Ulama: Studi Tentang Keagamaan dan Upaya Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren," *Disertasi* tidak dipublikasikan. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1990.

- Atas, Syed Muhmmad Naquil Al-Rainiry *and Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century*. Singapura: MBRAS, 1966.
- Atmosoedirdjo, Prajoedi. *Vergelijkende Adatrechtelijke Studie van oost Javanschew Madoerezeen en Oesingeres* Amsterdam: Studentendrukkerij "Poortpers", 1952.
- Azizi, Achmad Taufil. *Dinamika NU Sumenep Dalam Lintasan Masa*, Sumenep: Zeve Press, 2016.
- Azra, Azyumardi, (ed). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Badriyanto, Bambang Samsu. *Tanah Rumah dan Leluhur di Madura Timur: Suatu Tinjauan Tentang Pandangan Kosmologi*, tesis tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjadjaran, 1997.
- Bahkri, Moch. Syaiful. *Syaichona Cholil Bangkalan Ulama Legendaris Dari Madura*. Sidogiri Kraton Pasuruan: PT. Cipta Pusaka Utama, 200.
- Bashar, Mathari. *Riwajat Perhimpoean Nahdlatoeel Oelama Soerabaja Moelai 11 Mei 1929 - 11 Mei 1939*. Soerabaja, t,p, 1940.
- Benda, Harry, J. et.al, *Javannese Military Administration In Indonesia Selected Documents* .Yale University southeast Asian studies Translation Series, No. 6, New Haven: Yale University, 1965.
- *Continuity and Change In Indonesian Islam*, New Haven, Conn: Yale University, Southeast Asia Studies, 1965.
- *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Terj. Pustaka Jaya. Jakarta: Pustaka jaya, 1980.
- Berkhofer, Robert, F, Jr. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: the Free Press, 1971.
- Bloembergen, M. *Polisi Zaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*, Terj. Tristan P. Moedio No. Jakarta: Penerbit Kompas, 2011.
- Boomgaard, Peter & Ian Brown (eds). *The Economics of Southeast Asia in the 1930s Depression*, Singapore: ISEAS, 2000.
- Braudel, F. *The Mediterannian and the Mediterranean World in the Age of Philip II*. Glos Ojivo: Forntana Collins, 1973.

- Brugmans, I. J. *Politik Etis Dan Revolusi Kemerdekaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- , et.al. *Nederlandsch-Indie Onder Japanese Bezetting: Gegevens en Documenten Over de Jaren 1942-1945*. Franekes: Uitgave T, Wever, 1960.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- , *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Cribb, Robert. *The Late Colonial State In Indonesia Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880-1942*. Leiden: KITLV Press, 1994.
- Day, Clive. *The Policy and Administration of the Dutch in Java*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1968.
- de Jonge, Huub *Madura Dalam Empat Zaman, Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Studi Antropologi Ekonomi*, Terj. PT. Gramedia Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- (ed), *Agama Kebudayaan dan Ekonomi. Studi-Studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*. Terj. Suparman. Jakarta: Rajawali, 1989.
- , *Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-Esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Effendi, Bisri. *An Nuqayah: Gerakan Transformasi Sosial Di Madura*. Jakarta: P3M, 1990.
- Eisenberger, J. *Indie and de Bedevaart naar Mekka*. Leiden: M. Dubbeldemen, 1928.
- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Leiden: the Hague, 1899. Vol. I.
- , Leiden: the Hague, 1918.
- , Leiden: the Hague, 1948.
- , Suplemen. Vol. VI. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1938.
- Ensiklopedi Islam jilid V*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1995.

- Esser, J.P., *Onder de Madoereezen*. Amsterdam: Hovelier & Zoon, 1882.
- Fadilah, Siti. "Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Di Bangkalan Madura Tahun 1987-2000," *Skripsi* tidak diterbitkan. Jember; Fakultas Sastra UNEJ, 2009.
- Fasseur, C. *Kultuurstelsel en Koloniale Baten: De Nederlandsche Exploitatie Van Java 1840-1860*. Cet ke-2. Leiden: Universitarie Pers, 1978.
- Fathullah, Fauzan. *Biografi Sayidul Awaliyaa Syeikh Ahmad Attijany dan Thariqatnya Attijaniyah*. Madura: Bintang Samudera, 1985.
- Fattah, Zainal. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Daerah-Daerah di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya*. Pamekasan: t.p, 1951.
- Federspiel, Howard. M. *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX*. Terj. Yudian W dan H. Afandi Mochtar .Yogyakarta: Gadjahmada University Pers, 1996.
- Furnivall. J.S. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*.Terj. Samsudin Berlian. Jakarta: Freedom Institute, 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Gobee, E dan Adrianse, G. *Nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaian Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*.Terj.Sukarjo. Jakarta: INIS, 1990.
- Goto, Ken'ichi. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan di Indonesia*. Terj. Hiroko Otsuka, Nandang Rahmat dan Edy Muljadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Gottshlak, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1983.
- Graaf de dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti, 2001.
- Haastert Van. W.K.S. *De Sarekat Islam*. Weltreveden: Albrecht & Co, 1916.

- Hamid Al Gadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan, 1996.
- Handayani, Sri Ana. *Kekerabatan, Kekeluargaan dan Kematian: Kajian Struktural Orang Madura di Kabupaten Sumenep*. Jember: Fakultas Sastra, 2005.
- Harun, Yahya M. *Perang salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1997.
- Hefner, Robert. W. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: University Press, 1985.
- Hëlenë, Bouvier. *Lebur, Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Hisyam, Muhamad. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pangulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942*. Jakarta: INIS, 2001.
- Horikosi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial* Jakarta: P3M, 1987.
- Hurgronje, Snouck. C. *Islam di Hindia Belanda*. Terj. Bhatara. Jakarta: Bhatara, 1973.
- , *Kumpulan Karangan*. Terj. Sutan Maiman dan Rahayu, S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- , *Mekka in the Latter Past of the 19<sup>th</sup> Century. Early Life Customs and Learning, the Moslims of the East-India Archipelago*. Leiden and London, t.p, 1951.
- Ingleson, John. *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Terj. P. Nugraha. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- Jakub, Ismail *Orientalism dan Orientalisten*. Surabaya: C V. Zaizan, 1988.
- Jamil, Alfian. *Pola Penerusan Nilai Budaya Anak Di Madura* Jember: Universitas Jember, 1996.
- Jansen, G.H. *Islam Militan*, Terj. Armaedi Mahzar. Bandung: Pustaka, 1983.
- Jonge, J.K, de. *De Opkomst Van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indie* 13 vols. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1862-1888.
- Jordan, Edward. Ray. *Folk Medicins in Madura (Indonesia)*. Leiden: Rijksuniversiteit, 1985.

- Kartodirdjo, SartoNo. *Memori Serah Jabatan 1921-1930. Jawa Timur dan Tanah Kerajaan*. Jakarta: Arsip Nasional R.I., 1978.
- , *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Terj. Ahmad Basari. Jakarta; Pustaka Jaya, 1984.
- , *Protest Movement In Rural Java. A Study of Agrarian Unrest in the Nineteenth and Ealy Twentieth Century*. Kualalumpur: Oxford University Press, 1972.
- Kat Angelino, Arnold. D.A. *De Staatkundig Beleid en Bestuurzog in Nederlandsch-Indie*.ed ke-3. 's-Gravenhage: M. Nijhoff, 1909.
- Killian, H.N, *Madoereesche Spraakkunst*, vol 2, Batavia: Landsdrukkerij, 1897.
- Korver, A.P.E. *Sarekat Islam: Gerakan Ratu Adil*, Terj. Grafitipers. Jakarta: PT. Temprint, 1985.
- Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- , *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan, 1991.
- , *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850- 1940*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- , *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1993.
- Kusnadi. *Roket Pangkalan Tradisi Budaya Komunitas Nelayan di Pasarean Madura*. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember, 1996.
- Kwantes, R.C. *De Ontwikkeling van De Nationalische Beweging in Nederlandsch-Indie*. Eerste Stuk 1917-medio 1923. Groningen: Tjeen Willink, t.t.
- Lelono, Djoko. *Pahlawan Madura*. Jogjakarta: N.V. Tjatur, 1947.
- Leonard Binder (ed). *The Study of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences*. NewYork: John Williey & Soons, 1996.
- Locher-Scholten, Elsbet and Anke Niehof (ed), *Indonesian Women in Focuspart and present Notions*. Dordrecht Holland: Fom's Publications, 1987.
- Madison, Hoadley C. *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

- Majid, M Dien. *Berhaji di Masa Kolonial*. Jakarta: CV. Sejahtera, 2008.
- Mansur Noor, Arifin, L. *Islam in An Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Margadant, C.W, (ed). *Het Regerings Reglement van Nederlandsch Indie*. Tweede deel. Batavia: Holff's-Gravenhage, Nijhoof, t.t.
- Mas'udi, Masdar Farid. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*. Jakarta: LTMI-NU, 2007
- Massink, Hermanus. *Bijdrage tot de Kennis van het Vroeger en het Tegenwoordige Bestuur op her Eiland Madoera*. Arnheim: K. Van der Zonde, 1880.
- Meyer, Ranneft J.W. *Onderzoek naar de Belasting druk op de Bevolking van Java en Madoera*. Weltreveden: Landsdrukkerij, 1926.
- Mohammad Romli dkk, *Hari Jadi Sampang*. Sampang: Pemerintah Daerah Tingkat II Sampang-Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur, 1994.
- Mrazek, Rudolf. *Engineers of Happy Land*. Jakarta: YOI, 2006.
- Muchtar, Mutam. *Peran Ulama Dalam Perlawanan Terhadap Agresi Militer Belanda I Di Pamekasan Madura*, skripsi tidak dipublikasikan. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1987.
- Mulyati, Sri et.al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- Naquib. -----, *Some Aspects of Sufism or Understood and Practiced Among Malays*. Singapore: t.p, 963.
- Naquib, M. Syed Al-Attas. *Raniry and Wujudiyah of 17<sup>th</sup> Century*. Singapura: MBRAS, 1966.
- Nasution, Harun, (ed), *Thariqot Qadiriyyah-Naqsyabandiyah*. Tasikmalaya: IAILM, 1990.
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Niehof, Anke. *Women And Fertility in Madura*. Leiden: Rijksuniversiteit, 1985.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1982.

- Noto Susanto, Nugroho. *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1979.
- Othof, W.L. *Babad Tanah Djawi (194), Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing taoen 1647*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1941.
- Parwata. *Monopoli Garam Di Madura*. Jember: Visart Global Media, 2010.
- Petrus Blumberger. J, th. *De Nationalistische Beweging in Netherlandsch-Indie*. Haarlem: H.DS. Tjeenk Willink & Son, 1931.
- Pijper, G.F. *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*. Terj. Tudjimah. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1987.
- Pringgodigdo, A.G. *Tata Negara Di Djawa Pada Waktu Pendudukan Djepang. Dari Bulan Maret Sampai Bulan Desember 1944*. Djogjakarta: Gadjah Mada Pres, 1952.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, cetakan XI. Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Purnawan Basundara. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960 an*. Serpong, Tangerang: C V. Marjin Kiri, 2013.
- Purwadaksi, Ahmad. *Kitab Samman Dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: UI, 1992.
- Putuhena, Shaleh M. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Qoyim, Ibnu. *Kyai Penghulu Jawa Peranannya Di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.
- Raffles, T.H. *History of Java*, Terj. Eko Prasetyoningrum dkk. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Rafi'udin. *"Pembacaan Ayat-Ayat Al-Quran Dalam Upacara Peret Kandung di Desa Poteran, Tolongo, Sumenep."* Skripsi tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: the University of Chicago, 1970.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Rochmah, Nur. "Perikanan Laut di Pulau Sapudi dan Kangean Akhir Abad XIX-XX." *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Rush, James J. *Opium to Java*. Terj. E. Setiyawati Alkhatab. Yogyakarta: Matabangsa, 2000.
- Sadik, Sulaiman. *Budaya Lokal Mempertegas daerah*. Pamekasan: t.p, 2004.
- Said, A. Fuad. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1996.
- Said, Edward. W. *Orientalisme*, Terj. Asep Hikmah. Bandung: Pustaka, 1996.
- Said, Usman. (ed), *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Islam IAIN Sumatra Utara, 1982.
- Scharf. R. Betty. *Kajian Sosiologi Agama*. Terj. Macnun Husein. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana, 1995.
- Scheltama, A.M.P.A. *Bagi Hasil Di Hindia Belanda*, Terj. Marwan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Schimmel, Anne marie. *Islam Dimensi Mistik*, Terj. Sapardi Djoko Darmono, et.al. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Schricke. B.J.O. *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia*, Vol 1. Terj. Aditya Pratama. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Soebahar, Abdul Hakim. *Pondok Pesantren Di Madura: Studi Tentang Proses, Transformasi Kepemimpinan Akhir Abad XX*, disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Soepomo. R dan DjokosutoNo. R. *Sedjarah Poitik Hukum Adat 1609-1848*, ed.1. Djakarta: Djembatan, 1950.
- Stapel, F.W., *Gescheidenis Van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam; Joost van den Vondel, 1943.
- , *Corpus Diplomaticum Neerlando Indicum Vijfde Deel 1726-1757*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1955.
- Steenbrink, Karel. A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

- Stoddard, Lothorf, *Dunia Baru Islam*. Djakarta: Panitia Penerbit, 1966.
- Sudarno, dkk. *Sejarah Pemerintah Militer dan Peran Pamong Praja Di Jawa Timur Selama Perjuangan Fisik Tahun 1945-1950*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dan Kelembagaan Pondok Pesantren*, tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1992.
- Sukardi, Heru dkk. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Penerbit ISDN, 1991.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Suryanegara, Ahmad. *Menentukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Susanto, Noto. *Peradilan Agama Islam Di Djawa dan Madura*. Djogdjakarta: t.p, 1953.
- Sutherland, Heather. *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi*. Terj. Sunarto. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Suyuti, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta; Galang Press, 2001.
- Syaifurrahman. *Tradisi Suluk di Gua Pertapaan Payudan, Daleman, Sumenep, Madura*, skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Tarrow, Sidney. C. *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Anti Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah, Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie, 20-ste Jaargang, Alf 1-6, eerste deel, Uitgegeven Door Dr. W.R. Van Hoevell*. Atavia: Zalt bommel: John Noman en Xoon, 1958.

- Tim Penyusun, *Pamekasan Dalam Sejarah*. Pamekasan: Pemda Pamekasan, 2004.
- Tirtodiprodo, Susanto. *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Djakarta: Pembangunan, 1955.
- Tjiptoatmodjo, Sutjipto. *Kota-Kota Pantai Di sekitar Selat Madura Abad XVII Sampai XIX*, disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Djakarta: Perhimpunan Sejarah Revolusi Indonesia, t.t.
- Trimingham, J.S. *The Sufi Orders In Islam*. Oxford: University Press, 1973.
- Turner, Bryan. S. *Relasi Agama dan Teori-Teori Sosial Kontemporer*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: IKCISUD, 2012.
- Umami, Syariati. "Sosialisasi Fikih Muhammad Kholil Bangkalan," *Skripsi* tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI, 2012.
- Van den Berg, L.W.C. *Orang Arab di Nusantara*, Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- Van der Wal. S.L. *De Opkomst van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch Indie*. Groningen: Week Door, Een Bronnenpublicatie, 1967.
- Van Dulm J & Van Diessen. J.R, *Geilustree de Atlas van den Japanese Kampen in Nederlandsch-Indie 1942-1945*. Purmerend: Asia Maior, 2000.
- Wahyudin. *Ratib Samman di Madura*, tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2011.
- Wiyata, Latief *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- , *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis, Publishing, 2013.
- Woodward, Mark, R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.
- Yunardi, Badri et.al. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Studi Kasus Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Puslitbang dan Diklat Kementrian Agama, 2011.

- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: P.T. Maarif, 1979
- Zulkarnaen, Iskandar dkk. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Sumenep, 2003.
- Zulkifli. *Sufism in Java .the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Jakarta: INIS, 2002.

### **Jurnal dan Artikel**

- Abdullah, Muhammad. “Eksistensi Martabat Tujuh Dalam Naskah Madura”, *Meta Sastra*. Vol 5, No. 2. Bandung: Balai Bahasa, Jawa Barat, 2013.
- Afandi, Sulfan. “Perjuangan Rakyat Pamekasan Mempertahankan Kemerdekaan Dalam Agresi Militer Belanda I Di Madura Tahun 1947”, *Avatara*, Vol 4, No. 2 Juli 2006, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, FISH, Universitas Negeri Surabaya.
- Albiladiyah, Ilmi S. “Tulisan-Tulisan Pendek Dalam Kubah Bandara Saod Kompleks Makam Asta Tinggi Sumenep”, *Patrawidya*. Vol. VIII, No. 3. Yogyakarta: Penelitian Penulisan Sejarah dan Budaya, 2007.
- Anonim, “Madoera Welvaart”, Dalam Surat Kabar Handelsblaad No. 36915, 31 October 1939.
- , “Pamekasan”, Dalam Soerabaiasch Handelsblaad, 22 Djanuari 1933, No. 109.
- , the Native Agriculture and its Recovery”, Dalam *the Economic Review of Indonesia*, vol 1, No. 11/Desember 1947.
- , De Uitzwermende Madoereezen”. *Indische Courant*, 24 Mei 1932, No. 207.
- , Het Opstaltje te Sampang”, *De Locomotief*, 17 Desember 1895, No. 297.
- “Madoera Belangen I: Rond de Economische Greens”. *Soerabaiasch Handelsblaad*, 13 Mei 1933, No. 109.
- , ”TNI, Afl 1-6. Eerste Deel”, Dalam *Uitgegeven Door W.R. Van Hoevel*. Batavia: Zalt Bommel: John Nomon en Zoon, 1958.

- , Het Madoera Welvaartsplan, “*Suratkabar, de Indische Courant*”, No. 16, 17 Februari 1937.
- , “De Rijstpositie Van Nederlandsch Indie”. Dalam *Economisch Weekblad voor Nederlandsch Indie*, vol 12, No. 11/Maret 1946.
- Arifin, Edy Burhan, “Orientasi Nilai Budaya Komunitas Orang Priyayi Madura di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumenep”, dalam *Laporan Penelitian*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. 1998
- Asifudin, Ahmad Janan, “Pondok Pesantren Dalam Perjalanan Sejarah”, *Al-Jamiah*, No. 5, 1994. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Badriyanto, Bambang Samsu. “Nilai-Nilai Tanah Pada Kalangan Komunitas Petani di Madura”, *Laporan Penelitian Universitas Jember*. Jember: Lembaga Penelitian, 1991.
- Benda, Harry. J., “Continuity and Change in Indonesian Islam” Dalam *Southeast Asian Studies*. Yale Unversitu: New Heaven, 1965.
- , “Christian Snouck Hurgronje dan Landasan Kebijakan Belanda Terhadap Islam”, dalam Ahmad Ibrahim, ed. *Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Blumberger, J. th. Petrus, “Sarekat Islam”, Dalam *ENI*. The Hague: Martinus Nijhoff. Leiden: e J. Brill. Vol. v. 378.
- Bouwsmā, Elly Touwen, “Historical and Contemporary Fallacies Affecting the Position of the Village Head in Sampang Madura”, *Paper, Free University Amsterdam, 1981*.
- Bramantyo, Goenadi, “Struktur Pemerintahan Daerah di Madura Di Bawah Pengaruh Kasultanan Mataram”, Dalam *Madura V*. Malang: Proyek Sarana Perguruan Tinggi, 1981.
- Bruinessen, Martin Van, “the Origin and Development of the Naqsyabandi Order in Indonesia”, *Der Islam*, No. 67. Vol 1, 1990.
- , “Tarekat Qadiriyyah dan Ilmu Syeikh Abdul Qadir Jilani di India, Kurdistan, dan Indonesia”, *Ulummul Qur’an*, vol. 2, No. 2, 2001.

- BudiyoNo. "Tradisi Nyadar Bagi Masyarakat Penggirpapas di Madura", Dalam *Seri Kertas Kerja Bidang Kajian Madura*. Jember: Universitas Jember, 1992.
- Claerenbeck. J, "Sarim en Kansina: Eene Schets Uit het Madoerecsche Dopsleven", *Eigen Haard No. 33 th 1882*.
- Cox. F.A. "De Barisan Korpsen in Verband met Uitingen Erover in den Volksraad, Een Barisan Reserve". Dalam *Indisch Militair Tijdschrift No. 62, th 1931*
- Cunningham, Clark. E. "Order in the Atoni House", dalam Evant Pritchard (ed), *Right and Left*. Chicago and London the University of Chicago Press, 1971
- den Brock, Palmer Van, "Geschiedenis van het Vorstenhuis van Madoera uit het Javaansch Vertaald", *BKI, No. XX. 1893*.
- Djaya, Tamar. "Tahun 1905 Hari Kebangkitan Nasional." Dalam *Seminar Sedjarah Perjuangan Islam, Djakarta 7-10 Mei 1971*.
- Droste. "Verslag Omtrent den Inlandschen Handel in de Residentie Madoera", dalam *Blaadje van Centrale kas, 1921. No II*.
- Fokkens, F. "Desa's op Java en Madoera", *TBG, vol. 31. 1986*.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker". Dalam *Comparative Studies in Society and History II, th 1960*.
- Goor.Van. J. "Some Aspect of Tightening Control on Madura by the Dutch Government in Age17 Century", *Paper Historical Congress in Noordwijkerhout, Nederland, May-1976*.
- Handenpijl, A.K.A.Gijsberti "De Vermoonding van de Regent Van Soemenep (23 Agustus 1707)", dalam *BKI, KITLV, deel 71*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoof, 1880.
- Hayashi, Yoko, "Agencies and Clients: Labour Recruitment in Java, 1870s - 1950s", *IIAS/IISG. Clara Working Pape, No. 14, Amsterdam, 222*.
- Hidayat, Ainurrahman, "Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman Dalam Masyarakat Madura. Telaah Dalam Perspektif Epistemologi Abd-al-Jabbar", *Karsa, Jurnal*

- Budaya dan Sosial*, vol. XII, No. 2, Oktober 2007.  
Pamekasan: STAIN 2007.
- Husson, Laurence, "Eight Centuries of Madurese Migration to East Java", *Asian and Pasific Migration Journal*, vol 6, No. 1. 1997.
- Imran, Zawawi, "Muara sastra Pesantren". Dalam Syafei Pahlevi (ed) *Sastra Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta: IAIN Sunan kalijaga, 1998.
- Ismail, Zahruf Fahmi, "Meretas Jalan Berbaik sangka", dalam *Panji Masyarakat*, No. 112, 11 - 1 Desember 1994
- Jacquet, F. "Mutiny en Haji-Ordonantie Ervaringen met 19e Eeuwse Bronnen", Dalam *Bijdragen tot de Taal en Volkenkunde*, No. 136 th 1980.
- Janssen, J.H. "De Gostvrijheid van de Sultan van Madura", Dalam *De Oosterlingen No. II, th 1835*.
- Jonge, -----, "Stereotype of Madurese", dalam *Across Madura Strait te Dynamics of An Insular Society*, eds. Kees van Dijk. Leiden: KITLV Press, 1995.
- Jonge, Huub de. "Kapitaale en Verschuldning in de Visserij op Madura". Dalam *Antropologische Verkenningen*, No. 4. 1985.
- Kamar, Pa', "Gescheidenis Van Madoera", *Djawa. Tijdschrift van het Java Instituut*, vol 6. Weltreveden: Java Instituut 1926.
- Kernkamp, W.J.A, "Regeering en Islam" dalam Van Helsdingen W.H, en Hoogenberg. H. (ed.), *Daar Werd Wat Groots Verricht*. Amsterdam: Elsevier, 1941.
- Kielstra, E.B. "Het Eiland Madoera", *De Gids*, No. 54. IV. 1890.
- Kooten, Van. G.J. "De Madoeresche Weving en de Korpsen Barisan", *IMT, Zestiende Jaargang No. 7-12*. Batavia: G. Kolff & Co, 1885.
- Kosim, Muhammad, "Kyai dan Blater, Elit Lokal Dalam Masyarakat Madura", *KARSA*, Vol. XII.No. 2 Oktober 2007.
- Kuntowijoyo. "Islam dan Politik: Gerakan-Gerakan Lokal Sarekat Islam di Madura 1913-1920". Dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam and Society in Shouteast Asia*. and Sharon Siddique. Terj. Rokhman Akhwan. Jakarta: LP3ES, 1989.

- Lekkerkerker, C. "Enkele Opmerkingen Ovewn Sponen Van Shamanisme Bij Madoereezen en Javanen". Dalam *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschahppen*, deel XLV. Aflevering.3. Batavia: Albrecht & Co, 1902.
- Lombart, Denys, "Les Necropoles Princie res De L'ille de Maden", *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*, No. 59, th 1972.
- Moliere, Granpre. H.G.E, "De Barisan Korpsen op Madoera in Verband met eene Toekomsttije Inlandsche Militie als Lewgerreserve", *IMT, Vijf en Veertigste Jaargang*, No. 7. Batavia-Weltreveden: G. Kolff & Co, 1914.
- Mulyadi, Ahmad, "Aspek Feminitas Dalam Tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura". *Karsa. Jurnal Budaya dan Sosial*, vol XIV. No. 1. 2010. Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2010.
- , "Memaknai Praktek Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep", *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi E-ISSN: 2599-1078. Th. 2010*.
- Munir, Mochamad, "Adat -Istiadat Yang Berhubungan Dengan Upacara dan Ritus Kematian di Madura ", dalam Koentjaraningrat (ed.) *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Nagazumi, Akira. "Pemberontakan PKI 1926 dan Perkembangan Jemaah haji Indonesia". Dalam Akira Nagazumi (ed), *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang: Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX-XX Dari Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Oldenbarnevelt, F.L.W. Raedt van "De Korpsen Barisan van Madoera: Opleiding, Betaling, Oefeningen", *IMT*. 38, 1907. No. 1.
- Rais, Amin "Islam dan Budaya Modern", dalam Aswab Mahasin (ed) *Dalam Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqal, 1996.
- Ranneft, J.W. Meyer, "Het Desawezen in de Afdeeling Soengenep: Enkele Aantekeningen", dalam Meyer Ranneft, J.W, *Desa Rapporten*. Jakarta: ANRI, Penelitian Sumber-Sumber Sejarah, No. 6, 1974.

- Ras, J.J. "the Genesis of the Babad tanah Djawi Orisin and Function of the Javanese Chronicle", dalam *BKI, deel 143*. Fon's Publication Hilland/USA, t,t.
- Rato, Dominikus. "Buju Dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep Terhadap Kuburan Keramat", Dalam *Seri Kertas Kerja Bidang Kajian Madura*. Jember: Universitas Jember, 1992.
- Resink, G.J. "Sejarah Perkembangan Kedudukan Hukum Swaparaja Di Pulau Madura". Dalam Taufik Abdullah (ed). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Richard, Martin, "Islam and Religious Studies: an Introductory Essay", *Approachs to Islam Studies*. The University of Arizona, t,p, 1980.
- Rothenbuhler. F. J. "Rapport van den Staat en Gesteldheid van het Landschaap Soerabaja", *VBG. Vol XLI, 1881*.
- Saputro, M. Endy, "Kontestasi Para Makelar Budaya: Kyai Langgar dan Klebun di Desa Non-Pesantren Madura Indonesia", *Forum on Southeast Asia, July 28-29, 2008*. Singapore: National University of Singapore.
- Schoute. D. "De Geneeskundige in Nederlandsch-Indie. Gedurende De Negentiend eeuw.Assistant-Residentie Madoera", *GTNI, No. 75. 1935*.
- Schriecke. B, "Ies Over het Perdikan Instituut", *Ovegedrukt Week Nummer van het Bataviaasch Newsblad, No. 10, 8 September 1918 en No. 11, 15 September, 3*.
- Sutjitro, "Gengsi Magik dan Judi: Kerapan Sapi di Madura". Dalam *Seri Kertas Kerja Bidang Kajian Madura*. Jember: Universitas Jember, 1992.
- Suyami. "Cerita Joko Tole Dalam Kebudayaan Masyarakat Sumenep, Madura", *Patrawidya, vol 10, No. 4*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2009.
- Tabrani, Mohammad, "Madoera Belangen", *De Indische Courant, 13 Djuli 1934, No. 248*.
- Van den Berg, "Het Pan Islamesme", *De Gids, seri IV. Vol. LXIV, 1900*.
- , "Het Mohammedaansche Godsdienstondewijs op Java en Madoera en darbij gebruikte arabische boeken",

- TBG deel XXXI* Batavia Albrecht & Co, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- , "De Mohammedaansche Geestelijkheid en de Geestelijke Goederen op Java en Madoera", *TBG, deel XXVII*, 1882.
- Voderman, A.G. "Over eenige Weinig Bekende Oudheden van Residentie Madoera", *TBG. XXXVI*. 1893.
- Wijnmallen. "Ambtenar Binnenlands Bestuur di Jawa Timur 1926-1932", Dalam Sl. Van der Wal (ed), *Kenang-Kenangan Pangreh Praja Belanda 1920-1942*, Terj. Monique Soesman. Jakarta: Djambatan, 2001.
- Wirjoasmoro, "iets Over de' Adat der Madoerezen", *Djawa. VI, th* 1926.
- Wiryoprawiro, "Arsitektur Tradisional Madura di Sumenep: Suatu Pendekatan Historis dan Deskriptif", dalam *Laboratorium Arsitektur Tradisional*. Surabaya: FTSP, ITS. 1990.

### Surat Kabar

- Berita Pemerintah, *Kanpo, No. 1, bulan Agustus 1942*.
- , *Kanpo no Istimewa, 1942*.
- , *Kanpo, 28, 1943*.
- , *Kanpo, No. 4. 1944*.
- , *Kanpo, no 4, 1945*.
- Surat Kabar, *Asia Raja, 18 April 1942, No. 23*.
- , *Asia Raja, 4 Mei 1942*.
- , *Asia Raja, 18 Mei 1942*.
- , *Darmo Kondo, 25 September 1918, No. 108*.
- , *Darmo Kondo, 21 Desember 191-8, No. 142*.
- , *Javansche Courant, 13 Desember 1895, No. 99*.
- , *Javansche Courant, 8 Juni 1923, No. 46*.
- , *Kemadjuan Hindia, 14-17 April 1923, No 87-90*.
- , *Kompas, 18 Februari 1996, hlm 3*.
- , *Locomotif, 28 November 1918*.
- , *Locomotif, 2 Desember 1918*.
- , *Medan Prijaji, 1909, No. 191*.
- , *Neratja, 4 September 1918, No. 167*.
- , *Neratja, 5 September 1918, No. 168*.
- , *Neratja, 8 September 1918, No. 171*.
- , *Neratja 30 November 1918, No. 226*.

- , *Oetoesan Hindia*, 21 April 194, No. 112.
- , *Oetoesan Hindia*, 12 Agustus 1914, No. 155.
- , *Oetoesan Hindia*, 5 September 1914, No. 162.
- , *Oetoesan Hindia*, 30 Oktober 1914, No. 192.
- , *Oetoesan Hindia*, 28 Agustus 1915, No. 143.
- , *Oetoesan Hindia*, 20 November 1915, No. 30.
- , *Oetoesan Hindia*, 30 Desember 1915, No. 228.
- , *Oetoesan Hindia*, 28 Maret 1916, No. 47.
- , *Oetoesan Hindia*, 2 April 1916, No. 53.
- , *Oetoesan Hindia*, 16 Djuni 1916, No. 113.
- , *Oetoesan Hindia* 21 Djanuari 1917, No. 14.
- , *Oetoesan Hindia*, 8 Maret 1917, No. 47.
- , *Oetoesan Hindia*, 1 Djuni 1917, No. 137.
- , *Oetoesan Hindia*, 11 - 12 Djuli 1917, No. 137.
- , *Oetoesan Hindia*, 5 Agustus 1917, No. 190.
- , *Oetoesan Hindia*, 8 Agustus 1917, No. 47.
- , *Oetoesan Hindia*, 21 Agustus 1917, No. 5.
- , *Oetoesan Hindia*, 24 Oktober 1917, No. 41.
- , *Oetoesan Hindia*, 3 Desember 1917, No. 236.
- , *Oetoesan Hindia*, 21 Maret 1918, No. 34.
- , *Oetoesan Hindia*, 23 Mei 1918, No. 98.
- , *Oetoesan Hindia*, 17 Djuni 1918, No. 122.
- , *Oetoesan Hindia*, 27 Djuni 1918, No. 122.
- , *Oetoesan Hindia*, 14 Agustus 1918, No. 154.
- , *Oetoesan Hindia*, 20 Agustus 1918, No. 158.
- , *Oetoesan Hindia*, 21 September 1918, No. 179.
- , *Oetoesan Hindia*, 9 Oktober 1918, No. 148.
- , *Oetoesan Hindia*, 11 Oktober 1918, nomor ekstra
- , *Oetoesan Hindia*, 19 Desember 1918, No. 240.
- , *Oetoesan Hindia*, 10 Djanuari 1919, No. 223.
- , *Oetoesan Hindia*, 17 Februari 1919, No. 33.
- , *Oetoesan Hindia*, 10 Maret 1919, No. 43.
- , *Oetoesan Hindia*, 23 Desember 1919, No. 67.
- , *Oetoesan Hindia*, 30 Djuni 1920, No. 117.
- , *Oetoesan Hindia*, 5 Djuli 1920, No. 124.
- , *Oetoesan Hindia*, 12 Djuli 1920, No. 236.
- , *Oetoesan Hindia*, 30 Desember 1921, No. 6.
- , *Pandji Pustaka*, 18 April 1942, No. 23.
- , *Sinar Baru*, tahun ke 10, No. 853. 20 April 2605.
- , *Sinar Islam*, 28 Februari 1918.

- , *Soerabajasch Handelsblaas*, 27 Djanuari 1913.
- , *Soeara Moeslimin Indonesia*, vol II, No. II, 01 Djuni 1944.
- Soerat Kabar Madhoeratna*, 6 November, 1926, No. 1 Th ke-1.
- , *Madoeratna*, 5 januari 1927, No 1, Th ke-II.
- , *Madhoeratna*, 23 April, No. 4, Th ke-II.
- , *Pantjaran Warta*, 4 Djuni 1917, No. 123.
- , *Pantjaran Warta*, 8 juni 1917, No. 23.
- , *Ra'jat*, 01 April 1933, No. 1, Th ke III.
- , *Soeara Asia*, *Taoen ke-III*, No. 250, 9 Oktober 2604.
- , *Soeara Rakjat*, *Taoen Ke-II*. 6 Desember 1946.
- , *Tjolak*, *Madoera Taoen* 1940.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

## LAMPIRAN-LAMPIORAN

### 1. Inventarisasi Karya Ulama Madura

1/Fk/Bk/Mdr/10	al-Silah Bayan al-Nikah
Bhs. Arab	Aks.Arab. Prosa/tanya jawa. t.th
Stensilan/copy	t.th 32 hlm tulisan asli
Penulis	Al-Alim al Rabbaniyyu wa al-Qutub al-Samdaniyyu al-Syaikh Muhammad Khalil bin ‘Abd al-Latif al-Bankalani
Isi :	Pengertian nikah menurut bahasa dan istilah, hukum nikah, tujuan nikah, syarat nikah, syarat suami, syarat isteri, syarat wali, yang termasuk wali, syarat dua saksi, lafal saksi, syarat ijab, syarat kabul, syarat sah nikah, yang membatalkan nikah, kewajiban suami, khutbah (lamaran) menurut bahasa dan istilah, talak menurut bahasa dan istilah, rukun talak, hukum talak, syarat niat dalam talak, rujuk (kembali), rukun rujuk, syarat rujuk
Dicetak	-
2/Th/Bk/Mdr/10	Adab al-Mar’ah bi al-Lughah al-Maduriyyah
Bhs.Arab Madura	Aks.Arab-pegon Prosa t.th
Cet. Salim Nabhan	t.th 16. hlm Terjemahan antar baris
Penulis	Anonim
Isi:	Hadis tentang bagaimana sebaiknya pergaulan suami istri, seperti hubungan suami istri yang baik yang dapat menyenangkan pandangan suami. Istri dilaknat ketika diajak oleh suaminya, tapi menolak. Istri yang durhaka pada suami, dilaknat oleh malaikat. Nabi melihat dalam surga dimana ia banyak melihat orang miskin, tetapi di neraka banyak dilihat wanita, karena mereka kurang taat pada Allah, Rossul, dan suami.
03/Fk/Bk/Mdr/10	Sulam al-Taufiq il-Ma-Yabbatillah al-Maaduriyyah
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Pegon Prosa 10. Ramdhan 1373
Cet. Salim Nabhan	t.th 64. hlm Terjemahan antar baris
Penulis	Muhamasd Usman Ishaq
Isi:	Arti kalimat Syahadat, sifat wajib Allah, salat dan yang berhubungan dengannya (tanda masuk salat, wudlu, yang wajib melaksanakannya), zakat dan yang berhubungan dengannya (yang wajib berzakat, macam-macam zakat)
04/Fk/Bk/Mdr/10	Qurrah al-‘Ain bi Bayan Muhimmat al-Din, Li al-

	Syaikh Zain al-Din bin 'Abd al-'Aziz al-Malibara. Jilid 1 & 2
Bhs. Arab-Indonesia	Aks. Arab-Indonesia Prosa/Tanya Jawab t.th
Cetakan T.pn	t.th 1.105 hlm, 2.106 hlm terjemahan
Penulis	K.H.A. Djauhari Aris
Isi:	Salat dan berbagai aspek dan yang berhubungan dengannya. Wudlu dan tata caranya, zakat, haji, jual beli, gadai, syarikat, hibah, wasiat, nikah, talak, rujuk.
05/Fk/Bk/Mdr/10	Tarjamah Matan 'Uqul al-Lujain fi Bayan Huqaq al-Zaujain
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	10 Ramadhan 1415 171 hlm Terjemahan
Penulis :	Aif ur' Ali Wafa al-Madur
Isi:	Hak istri pada suami, hak suami pada istri, keutamaan salat perempuan di rumahnya, haram laki-laki memandang perempuan bukan muhrimnya, begitu pula sebaliknya
06/Tj/Bk/Mdr/10	<i>Tarjamah Tuhfah al-Atfal</i> karya Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuri
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 31 hlm Terjemahan
Penulis :	Anonim
Isi:	Hukum nun mati, hukum mim bertasydidi, mim sukun, hukum <i>al</i> dan <i>lam al-fil</i> , pembagian <i>mad</i> , hukum <i>mad</i> , <i>waaf</i> .
07/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Tarjamah Fat al-Mu'in, Syarh Qurrah al-'Ain bi Muhimmat al-Din</i> . Karya Syaikh Zain al-Din al-Malaibari. Jilid 1
Bhs. Arab – Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 395 hlm Terjemahan
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong, Sampang Madura. Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Salat, wudlu, tayammum, haid, mandi wajib, taharah, waktu yang diharamkan salat, salat sunat <i>ba'diyah</i> , salat jumat, salat mayit.
08/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Tarjamah Wasiyyah al-Mustafa li al-Imam 'Ali Karramallahu Wajhah</i>
Bhs. Arab – Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Muhammad Nabhan Surabaya	t.th 32 hlm Terjemahan
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong, Sampang

	Madura, Pesantren Nurul Hidayah.
Isi:	Wasiat Nabi Muhammad SAW. Kepada Ali Karamallahu wajah. Antara lain; hendaklah makan yang halal, karena orang yang makan haram atau syubat hatinya gelap. Jangan marah, karena marah itu dari syaitan. Agama itu adalah nasehat.
09/Th/Sp/Mdr/10	<i>Nazam 'Aqidah al-'Awam li al-Allamah al-Sayyid Ahmad al-Marzuqi</i>
Bhs. Arab – Madura	Aks. Arab-Mdr Prosa/Tanya jawab t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 16 hlm Terjemahan antar baris
Penulis:	Hazari, Sampang Madura
Isi:	20 Sifat wajib Allah Swt, sifat jaiz bagi Allah, sifat wajib rasul, sifat jaiz rasul, 25 nabi yang harus diimani, wajib diimani adanya malaikat
010/Fk/BK/Mdr/10	<i>Lubab al-Hadis al-Hadis li al-Allamah Jalal al-Din al-Suyuti</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 96 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu, Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan ulama, keutamaan lailahaillah, keutamaan basmalah, keutamaan wudlu, keutamaan siwak, keutamaan azan, keutamaan salat jumat, keutamaan masjid, keutamaan puasa, keutamaan salat wajib, keutamaan salat sunat, keutamaan zakat, keutamaan sadakah, keutamaan salam, keutamaan doa, keutamaan istigfar, keutamaan zikir, keutamaan tasbih, keutamaan taubat, keutamaan nikah, larangan keras zina, larangan keras liwat (homoseks), larangan minuman khamar, keutamaan melempar, keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, keutamaan mendidiki anak, keutamaan tawadu, keutamaan diam, keutamaan tidak makan tidur dan istirahat, keutamaan tidak ketawa, keutamaan mengunjungi orang sakit, keutamaan menzikirkan orang zakart maut, keutamaan ziara kubur, larangan menangis (meraung-raung) pada orang mati, keutamaan sabar ketika ditimpa musibah.
011/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Tarjaman Ta'lim al-Muta'llim li Tariq al-Ta'allum.</i> Karya Burhan al-Islam al-Zaruj Ulama' al-Qarn al-Sadis li al-Hijrah
Bhs, Arab-Madura	Aks.Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	-

Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
012/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Matan Safinah al-Naja</i>
Bhs. Arab – Madura	Aks.Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Menjelaskan tentang hukum Islam
013/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al-Matn al-Syarif</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks.Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
014/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al- 'Awamil</i>
Bhs.Arab-Madura	Aks.Arab-Mdr Prosa .th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
015/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al-Jawahir al-Kalamiyyah</i>
Bhs. Arab Madura	Aks.Arab-Mdr Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal,

	nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
016/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Matn al-Zubd</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks.Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhann dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
017/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Hidayah al-Sibyan</i>
Bhs.Arab-Madura	Aks.Arab- Madura Prosa t.,th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalm menuntut ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
018/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Safinah Awwal ma</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks.Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Akhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
019/Fk/Bk/Mdr/10	Adab al-Mar'ah
Bhs,Arab-Madura	Aks.Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut

	ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
020/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Tuhfah al-Widan</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
021/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Man*Hij Al-S*Lik f Tarjamah ibn M*lik, 1-3</i>
Bhs. Arab – Madura	Aks. Arab – Mdr Prosa/Tanya jawab t.th
Stensilan/copy	t.th 32 hlm. Khlasah
Penulis:	K H A. Djauhari Aris
Isi:	Kaidah-kaidah ilmu nahwu (tata bahasa Arab)
022/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Bidayah al-Hidayah</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
23/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al-Muqaddimah al-Hadramiyyah</i>
Bhs. Arab – Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm. Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.

024/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al-Silah fi Bayan al-Nikah</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.
025/Fk/Bk/Mdr/10	<i>Al-Silah fi Bayan al-Nikah</i>
Bhs. Arab-Madura	Aks. Arab-Madura Prosa t.th
Maktabah Alhidayah Surabaya	t.th 104 hlm Terjemahan antar baris
Penulis:	Bagdad al-Maliki, Rahayu Kadondong Sampang Madura, Pesantren Nurul Hidayah
Isi:	Keutamaan ilmu dan fikih, niat dalam menuntut ilmu, memilih ilmu dan guru, penghargaan kepada ilmu, kesungguhan dalam mencari ilmu, tawakkal, nasehat, wara, penyebab lupa, yang mendatangkan dan mencegah rezki, yang menambah dan mengurangi umur.

**2. Bacaan ke enam babak *doa ratib* dan *dzikir Samman* di desa Tlontoraja dan Batu Kerbuy, Pamekasan, Madura**

a. *Dzikir: Laailaahillallah*. Bacaan *ratib* dalam babak ini adalah:

Kawidanna Asma Allah  
 Kalaban lafal Bismillah  
 Reng Alem niko becce' neserra  
 Morok elmu moirok bicara  
 Kepeng tello' du'a sholat  
 Kakanjenga Nabi Muhammad  
 Ghu' ganghu boleh se ngarang  
 Oca' madura se terrang  
 Min Fartina maakum Tamaya  
 Shollallah jabrail  
 Ya lil ya lil, ya lil ya lil  
 Ya aini ya aini, ya aini ya aini  
 Syekh Samman waliyullah  
 Syekh Samman waliyullah

Terjemahan:

dimulai dengan asma Allah  
 dengan ucapan Basmallah  
 orang alim itu terpuji kasih sayangnya  
 mengajari tentang ilmu dan etika pembicaraan  
 nomor tiga do'a sholat  
 karasulan nabi Muhammad  
 pelan-pelan saya mengarang  
 bahasa Madura yang terang  
 kami mulai bersamamu dengan mengayun-ayun  
 (melenggang- lenggang)  
 semoga Allah memberi rahmat kepada malaikat Jibril  
 wahai yang bercahaya 3x  
 wahai yang sejuk di pandangan mata 3x  
 syaikh Samman wali Allah  
 syaikh Samman wali Allah

b. *Dzikir: Allah Alah dan Allah Hasbunallah*. Bacaan *ratib* dalam babakini adalah sebagai berikut :

ibadallah, (Allah Allah) ibadallah  
 ibadallah rijallah Allah  
 Aghisstuna (Allah Allah) Aghisstuna  
 Allah masya Allah, aghisstuna liajillah

sadaja kancah, Allah Allah, sadaja kancah  
 Allah masya Allah, sadaja kancah  
 bada elangghar  
 juga mangken, Allah Allah, juga mangken  
 Allah masya Allah, juga mangken  
 sepadha ajar  
 serrena kauleh, Alah Allah, serrena kauleh  
 Allah masya Allah, serrena kauleh  
 golongan ngodha  
 gi'bellun ngaji, Allah Allah, gi'bellun ngaji  
 Allah masya Allah, gi'bellun ngaji  
 elmu aqidah  
 dhikkerr Samman, Allah Allah, dhikkerr Samman  
 Allah masya Allah, dhikkerr Samman  
 ja' gaja' an  
 mon ta' lebur, Allah Allah, mon ta'lebur  
 Allah masya Allah, mon ta'lebur  
 tore obai  
 (ja'cang gancang paterngka'na) 2 x  
 (sabab boleh di budhing) 2 x  
 (umat macem berna) 2 x  
 (darih tengka ben robana) 2 x  
 Min fartina maakum tamayah  
 Shollallah jabrail, shollallah jabrail  
 Ya lil ya lil, ya lil ya lil, ya aini ya aini  
 Allahu Allah Syekh Samman waliyullah  
 (Alal maddani, ridahanna yan Syekh Samman  
 waliyullah Aula ya lil) 2 x  
 wirdul wiro ya sayyidah alal makhshusah  
 Ya lil ya lil, ya Syekh Samman aula ya lil, ya lil, ya lil  
 (Dzikker Samman ja'gaja'ann Mon ta'lebur tore obaih  
 aula lil) 2 x  
 wirdul wiro ya sayyidah alal makhshusahoh  
 ya lil ya lil, ya Syekh Samman aula ya lil, ya lil, ya lil

Terjemahan:

Wahai hamba Allah, wahai hamba Allah  
 Wahai hamba Allah, wahai hamba Allah  
 Semoga Allah memberi pertolongan pada kami  
 Allah maha berkehendak  
 Semoga Allah memberi pertolongan pada kami,

karena Allah  
 semua murid (santri) (Alah Allah), semua murid (santri)  
 Allah maha berkehendak, semua murid (santri)  
 Ada di langgar (surau)  
 Juga sekarang, (Allah Allah), semua murid (santri)  
 Allah maha berkehendak, juga sekarang  
 Sama-sama belajar  
 Karena saya, (Alah Allah), juga sekarang  
 Allah maha berkewhendak, juga sekarang  
 Golongan anak muda  
 Bellum ngaji Ibelajar), Allah 2 x, belum ngaji (belajar)  
 Allah maha berkehendak, masih belum ngaji (belajar)  
 Ilmu aqidah  
 Dzikir Samman, (Allah Allah), Dzikir Samman  
 Allah maha berkehendak, Dzikir Samman  
 jangan buat main-main  
 kalau tidak senang, (Allah Allah), kalaun tidak senang  
 Allah maha berkehendak, kalau tidak senang  
 Mari kita ganti  
 (jangan cepat-cepat jalannya) 2 x  
 (sebab saya paling belakang) 2  
 (ummat itu bermacam-macam dan berwarna-warna) 2 x  
 (dari tingkah laku dan rupanya) 2 x  
 kami mulai bersamamu dengan mengayun-ayun  
 (melenggang-lenggang)  
 semuga Allah memberi rahmat kepada malaikat jibril  
 wahai yang bercahaya 3 x  
 wahai yang sejuk di pandangan mata 2 x  
 (orang yang dari Madinah, yang teguh pendiriannya  
 wahai Syaikh Samman walinya Allah yang paling  
 pertama menyebarkan dzikir ini) 2 x  
 (dzikir Samman jangan buat main-main kalau tidak  
 senang mari kita ganti, org pertama menyebarkan  
 dzikir ini ) 2 x  
 wiridannya mahluk, wahai gusti atas orang pilihan  
 wahai yang bercahaya, wahai Syaikh Samman orang  
 pertama menyebarkan dzikir ini

- c. Dzikir : Allah Hay dan Allah Hayyun Ah. Bacaan Ratib pada babak ini adalah;  
 (ibadallah rijalallah, afgistuna liajillah) 2 x  
 ja'cang gencang patengka'na

sabab boleh dibudina ya lil, ya lil wiro  
 aula ya lil, ya Syekh Samman waliyullah  
 (lamon sampe' ngenneng lebat, niko bunga pon ta lebat)  
 2 x

(ummat macam 2 x , bernah-bernah) 2 x  
 darih tengka ban rabana ya lil ya lil wiro  
 aula ya lil, ya Syekh Samman waliyullah  
 ibadallah, rijalallah, aghistuna li ajlillah  
 min fartina ya hu ya, sayyidah alal makhshushoh  
 mistlu aula ya lil, safiyatun suyuful kaman suyaful hasan  
 Aula ya lil, mislu aula ya lil.

Lamon sampe' ngenneng lebat, niko bunga pon talabat  
 min fartina ya hu ya sayyidah alal makhshushohaula ya lil  
 mislu aula ya lil safiyatun suyuful kaman suyuful hasan  
 aula ya lil mislu aula ya lil ibadallah rijalallah 2 x,  
 afghistuna li ajlillah  
 lamon sampe' ngenneng lebat 2 x  
 nikah bunga pon ta lebat  
 dzikker Samman ja' gaja'an mon ta' lebur tore obaih

Terjemahan :

Kalau sampai bisa melewati, itu sangat bangga tiada tara  
 Kami bersama-Mu ya Tuhan, wahai gusti atas orang  
 pilihan Seperti orang pertama mewnyebarkan dzikir ini  
 yang bersih, dan sebaik-baiknya kebersihan itu  
 kebersihan yang tersembunyi seperti orang pertama  
 menyebarkan dzikir iniumat bermacam-macam dan  
 berwarna-warna dari tingkah laku dan rupanya  
 kami bersama-Mu ya Tuhan, wahai gusti atas orang pilihan  
 seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini

(wahai hamba Allah, wahai wali Allah kami mohon  
 pertolonganmu, karena Allah) 2 x

jangan cepat-cepat jalannya

karena saya paling belakang, wahai yang bercahaya  
 orang pertam menyebarkan dzikir ini, wahai Syaikh  
 Samman waliAllah

(kalau bisa melewati, itu sangat bangga sekali) 2 x

(ummat itu bermacam-macam 2 x, dan berwarna-warna)  
 2 x

dari tingkah laku dan rupanya, wahai yang bercahaya

orang pertama menyebarkan dzikir ini, wahai Syaikh Samman wali Allah

Ummat itu bermacam-macam dan berwarna-warna dari tingkah laku dan rupanya

(orang pertama menyebarkan dzikir ini) 2 x, wahai Syaikh Samman

wahai Syekh Samman wali Allah

(kami mulai bersamamu dengan berayun-ayun) 2 x  
semuga Allah memberi rahmat pada jibril, wahai orang pertama menyebarkan dzikir ini, wahai yang sejuk di pandangan mata (Allahu Allah) 2 x Syekh Samman wali Allah

wahai hamba Allah, wahai wali Allah, semuga Allah memberi per tolongan pada kami

kami mulai bersamamu ya Tuhan, wahai gusti atas orang pilihan

seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini, yang bersih, dan

sebaik-baik kebersihan itu kebersihan yang tersembunyi seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini

kalau sampai bisa melewati, itu sangat bangga tiada tara

kami bersamamu ya Tuhan, wahai gusti atas orang pilihan

seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini yang bersih dan sebaik-baik kebersihan itu kebersihan yang

tersembunyi seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini

umat bermacam-macam dari tingkah laku dan rupanya

kami bersamamu ya Tuhan, wahai gusti atas orang pilihan

seperti orang pertama menyebarkan dzikir ini

wahai hamba Allah, wahai wali Allah, semuga Allah memberipertolongan pada kami kalau sampai bisa

melrewati, itu sangat bangga tiada taradzikir Samman jangan buat main-main kalau tidak senang mari kita

rubah

d. Dzikir : Huwa Hayyun .

Bacaan ratib pada babak ini sebagai berikut;

Al maujudu fadlu fani, judu fadlu fani, judu fadlufani

gu ganggu' buleh se ngarang

oca' madura se terrang

illa tajidni-tajidni, ya rabbi sholli ala nabyi

ya robbi sholil alal mustafa, nabi-nabi khairil basyar

ibadallah rijalallah, aghistsuna liajlillah  
 ibadallah rijalallah, asyik (aghistsuna li ajlillah) 2x  
 ila tajidni, tajidni, ya rabi shalli ala nabiyi  
 ya rabbi sholli alal mustafa nabi-nabi khairil basyar  
 sadajana oreng malarat, tadha' lebbi oreng sakarat, Huwa  
 Hayyun  
 sadajana oreng malarat, asyik, (tadha' lebbi oreng sakarat)  
 2x  
 ila tajidni tajidni, ya rabbi shalli alan nabiyi  
 ya rabbi shalli alal mustafa nabi-nabi khairil basyar  
 ibadallah rijallah, aghistsuna liajlillah  
 ibadallah rijalallah, asyik (aghistsuna lia jlillah) 2 x  
 ila tajidni tajidni, ya rabbi shalli alan nabiyi  
 ya rabbi shalli alal mustafa nabi-nabi khairil basyar

Terjemahan:

Dzikir Samman ini menunjukkan keutamaan seni  
 pelan-pelan saya mengarang  
 bahasa Madura yang terang

sampai engkau temukan padaku, ya Tuhan semuga  
 rahmat diberikan pada nabiku ya Tuhan semuga engkau  
 memberi rahmat atas orang pilihan, yaitu nabi yang  
 paling mulia di antara para nabi wahai hamba Allah,  
 wahai wali Allah, semuga Allah memberi pertolongan  
 pada kami demi jalan Allah wahai hamba Allah,  
 (semoga Allah memberi pertolongan pada kami demi  
 jalan Allah) 2 xsampai engkau temukan padaku, ya  
 Tuhan semoga rahmat diberikan pada nabiku ya Tuhan  
 semoga engkau memberi rahmat atas orang pilihan, yaitu  
 nabi yang paling mulia di antara para nabi  
 semua orang melarat, tak ubahnya seperti orang sekarat  
 dia yang maha hidup  
 semua orang yang melarat, (tak ubahnya seperti orang  
 sekarat) 2x  
 sampai engkau temukan padaku, ya Tuhan semoga rahmat  
 diberikan pada nabiku  
 ya Tuhan semoga engkau memberi atas orang pilihan,  
 yaitu nabi yang paling mulia di antara para nabi

- e. Dzikir : Ilallahu Ah dan Ilallahu Ha Hailallah  
 Pembacaan Ratib pada babak ini sebagai berikut;

Ibadallah rijalallah, ilallahu Ah ilallhu Ah, aghistsuna li  
ajlillah

Sitti Fatimah ghaidan syaiun illah  
Aula ya lil, ya lil, ya lil, ya naini  
(sadajanah oreng malarat) 2 x, tadha' lebbi oreng  
sakarar

Sitti Fatimah ghaidan syaiun lillah  
Aula ya lil, ya lil, ya lil, ya aini  
Ibadallah rijalallah, illahu Ah illahu Ah, aghistsuna li  
ajlillah

Sitti Fatimah ghaidan syaiun lillah  
Aula ya lil, ya lil, ya lil, ya aini  
(dzikir Samman ja ga ja'an) 2x, mon ta lebur toreh  
obeih

Sitti Fatimah ghaidan syaiun lillah  
Aula ya lil, ya lil, ya lil, ya lil, ya aini  
Ibadallah ibadallah rijalallah  
Aghistsuna li ajlillah  
Ilallhu Ah hailallah  
Lamon sampe' ngenning lebet, niko bunga pon talebat  
Illallahu Ha illallah

ummat macem ummat macem bernah-bernah  
dharit tengka ban robana illalallhu Ha illa

Terjemahan:

Wahai hamba Allah wahai wali Allah, hanya Allah

A = Allah, H = Huwa

(dia/Tuhan) semoga Allah memberi pertolongan pada kami,  
demi jalan Allah

Siti Fatimah adalah wanita lembut karena Allah  
orang pertama menyebarkan dzikir ini, yang bercahaya,  
yang sejuk di pandangan mata

(dzikir Samman jangan buat main-main) 2 x, kalau  
tidak senang mari kita ubah

Siti Fatimah adalah wanita lembut karena Allah  
orang pertama menyebarkan dzikir ini, yang bercahaya,  
yang sejuk di pandangan mata

wahai hamba Allah wahai wali Allah, semoga Allah  
memberi pertolongan pada kami, demi jalan Allah, hanya  
Allah A = Allah, H = Huwa

(Dia/Tuhan) kalau sampai bisa melewati itu sangat bangga tiada tara  
 hanya Allah A = Allah, H = Huwa (Dia/Tuhan)  
 ummat itu bermacam-macam dan berwarna-warna dari tingkah laku dan rupanya  
 hanya Allah A = Allah, H = Huwa (Dia/Tuhan)

- f. Dzikir: A Hu dan Hiyalah Hu Ah Hu Ah  
 Pembacaan Ratib pada babak ini sebagai berikut:  
 Nartaji minka syafa'ata ya lil ya lil  
 aman, aman, aman, aman, aman, A Hu A Hu  
 (ja'cang gancang ja'cang gancang patengka'na) 2 x  
 aman, aman, aman, aman, aman, A Hu A Hu  
 ibadallah, rijalallah, aghitsuna li ajlillah

Terjemahan:

Kami mengharap syafaatmu wahai yang bercahaya, yang sejuk di pandangan mata damai, damai, damai, damai, damai, A = Allah, Hu = Dia (jalannya jangan cepoat-cepat) 2 x damai, damai, damai, damai, damai, A = Allah, Hu = Dia (karena saya berada paling belakang) 2 x damai, damai, damai, damai, damai, A = Allah, Hu = Dia (kasihan badan, kasihan badan kalau sudah mati) 2 x damai, damai, damai, damai, A = Allah, Hu = Dia/Tuhan wahai hamba Allah, wahai wali Allah, semoga Allah memberi pertolongan pada kami, demi jalan Allah

ghu' ganghu' boleh le sengar ang  
 oca' madhureh se terang  
 hiyallah Hu Ah Hu Ah  
 (ummat macem) 2 x bernah-bernah dari tengkia ban robenah ibadallah, rijallah, aghitssuna li ajlillah  
 sadajana oreng malarat, tadha' lebbi oreng sakarat  
 (ummat macem) 2 x bernah-bernah, dhari tengka ban robana (dzikir Samman ja'gaja'an 2 x, mon ta' lebur toreh obaih

Terjemahan

Pelan-pelan saya mengarang  
 bahasa Madura yang terang dan berwarna-warna  
 dialah Allah Hu = Dia, Ah = Allah Huwa

(ummat bermacam-macam) 2 x  
 dari tingkah laku dan rupanya  
 wahai hamba Allah, wahai wali Allah, semoga Allah  
 memberi pertolongan pada kami, demi jalan Allahsemua  
 orang melarat tidak, ubahnya orang sekarat (ummat  
 bermacam-macam) 2 x dan berwarna-warna dari tingkah  
 laku dan rupanya  
 (dzikir Samman jangan buat main-main) 2 x kalau tidak  
 senang mari kita rubah.<sup>1</sup>




---

<sup>1</sup> Wahyudi, *Ratib Samman Di Madura*, 68

### 3. Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Sampang, Madura pada Tahun 1910

No	No Konsulat	No Paspor	Nama	Tanggal Terbit Paspor
1	4210	5	Sadi	20 Juni 1910
2	4211	7	Moesina	“
3	4215	2	Noeriyani	“
4	4217	6	Moekri	“
5	6766	3	Ardani	“
6	6767	4	Dipa	“
7	8488	9	Boenyamin	15 Juli 1910
8	8507	7	Margo	17 Juli 1910
9	8508	2	Pa' Siti	16 Juli 1910
10	8509	6	Pasang	28 Juli 1910
11	6766	3	Saboena	“
12	6767	4	Achmadin	“
13	4210	5	Marsoopi	20 Juni 1910
14	4211	7	Noersiti	“
15	4215	2	Arsin	“
16	4217	6	Moektina	“
17	6766	3	Alimoedin	“
18	6767	4	Sami'	“
19	4210	5	Kadiroen	“
20	4211	7	Tabrani	“
21	4215	2	Mas Gondosasmito	“
22	4217	6	Mbok Moerat	“
23	6766	3	.M. Abdolla	“
24	6767	4	Marjani	“
25	4210	5	Lima	20 Juli 1910
26	4211	7	Moetali	“
27	4215	2	Moch. Arik	“
28	4217	6	Mas. Notodipuro	“
29	6766	3	Allim	“
30	6767	4	Mas Nitiasmoro	“
31	4210	5	Lohadi	“
32	4211	7	Arsiman	“
33	4215	2	Apsar	“
34	4217	6	Samanten	“
35	6766	3	Dahlal	“
36	6767	4	Marmijah	“
37	10406	5	Lamar	“
38	10408	7	Moetahar	:
39	10413	2	Sabat	“
40	10414	6	Moekri	“
41	10416	3	Daim	“
42	10424	4	Moertomo	“
43	10426	9	Sadiman	15 Juli 1910
44	10413	7	Kaddas	17 Juli 1910

45	10432	2	Marwan	16 Juli 1910
46	10437	6	Marinten	18 Juli 1910
47	10438	3	Satya	“
48	10637	4	Giman	“
49	10638	5	Damin	“
50	10671	7	Ramli	“
51	10673	2	Pa' Ali	“
52	10677	6	Artipa	“
53	10800	3	Abdoesalam	“
54	11095	4	Jenan	16 Agustus 1910
55	12798	5	Alfia	26 Agustus 1910
56	12911	7	Abdoelatif	27 September 1910
57	12987	2	M.Ismail	“
58	13918	6	Abdoelmokti	“

Sumber: ANRI, *Koleksi Algemeene Secretarie, Grote Bundel, MGS, No. 4680*

Keterangan: Berdasarkan laporan Konsulat Pemerintah Hindia Belanda di Jeddah, M. Scheltema daftar peserta haji dari *afdeeling* Sampang yang meninggal dunia adalah: peserta nomor 6, Dipa, 7. Boenyamin, 8. Margo, 11. Saboena, 12. Achmadin, 13. Marsoopi, 14. Noersiti, 15. Arsin, 16. Moektina, 42. Moertomo, 44. Kaddas, dan 46. Marinten.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

#### 4. Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Sumenep, Madura pada Tahun 1910

No	No Konsulat	No Paspor	Nama	Tanggal Terbit Paspor
1	6723	26	Moch Amin	29 Juni 1910
2	6724	10	Doellah(Pa'Marinti)	"
3	6732	5	Maddiya	15 Juni 1910
4	6734	7	Asmuni	"
5	6766	3	Abduul Rahmat	"
6	6767	4	Doellah	"
7	8488	9	Kiai Mahrudin	15 Juli 1910
8	8507	7	Ren Am	17 Juli 1910
9	8598	2	Muhidin Mahya	28 Juli 1910
10	8509	6	Miskana	"
11	6766	3	M. Usman	"
12	6767	4	Srinadi B. Dika	"
13	4210	5	Sidin Pa' Sari	20 Juni 1910
14	4211	7	Pamata	"
15	4215	2	Sokadi Pa' Sakuli	"
16	4217	6	Mu'alim	"
17	6766	3	Parmaja Pa' Murjati	"
18	6767	4	Menat	"
19	4210	5	Dulamat	20 Juli 1910
20	4211	7	Saerin Pa' Muasan	"
21	4215	2	Dasa Pa' Sriyani	"
22	4217	6	Macao Pa' Sarojan	"
23	6766	3	Sukit Pa' Duljalin	"
24	6767	4	Dulkarim Pa'Demang	"
25	4210	5	Sayidin Pa' Tabika	20 Juni 1910
26	4211	7	M. Hasan	"
27	4215	2	Janati	"
28	4217	6	Halia Mak Muha	"
29	6766	3	Masati Pa' Nakia	"
30	6767	4	Nalajaya Pa' Nakia	"
31	4210	5	Dulhaji Jayakerti	"
32	4211	7	Moch. Hatija	"
33	4215	2	Samarati M. Halima	"
34	4217	6	Ruden	"
35	6766	3	Busama	"
36	6767	4	Samsul Arifin	"
37	10406	5	Mulafi	"
38	10407	7	Suhra Pa' sahur	"
39	10413	2	Achmad Hidir	"
40	10414	6	Rafiudin	"
41	10416	3	Baidin Pa' Muhamat	"
42	10424	4	Bik In	"
43	10426	9	Tajap Pa' Atminah	15 Juli 1910
44	10431	7	Mukaman Pa' Danti	17 Juli 1910
45	10432	2	Abdusafi Pa' Kusno	16 Juli 1910

46	10437	6	Samsu Pa' Musahar	28 Juli 1910
47	10438	3	Saena	"
48	10637	4	Pa' Sarbiyati	"
49	10638	5	Sadriman	17 Juli 1910
50	10671	7	Samaati	"
51	10673	2	Apsara Pa' Muna	"
52	10677	6	Kamisin	"
53	10800	3	Ali Pa. Sanjaya	"
54	11095	4	Asma Mbok Sandaya	16 Agustus 1910
55	12798	5	Polo Pa' Sarudin	28 Agustus 1916
56	12911	7	Salubin	"
57	12987	2	Majuddin	27 Juli 1910
58	13918	6	Lahir Pa' Lukat	"
59	10967	21	Madina Pa' Logira	"
60	10968	43	Mesira Pa' Tuguna	5 Agustus 1910
61	12912	67	Saring	"

Sumber: ANRI, *Algemeene Secretarie, Grote Bundel, MGS, No. 4680*

Keterangan: Berdasarkan laporan Konsulat Pemerintah Hindia Belanda di Jeddah, M. Scheltema daftar peserta haji dari *afdeeling* Sumenep yang meninggal dunia adalah peserta nomor 14, Pamata, 16, Mu'alin, 22. Macaa Pa' Sarojan, 31. Dulhaji Jayakerti, 34. Ruden, 37. Mulafi, 38. Suhra Pa' Sahur, 41'. Baidin Pa' Muhamat, 42. Bik In, 43. Tajap Pa' Atminah, 48. Pa' Sarbiyati, 54. Asma Mbok Sandaya, dan 56. Salubin



## 5. Daftar Jemaah Haji *Afdeeling* Bangkalan, Madura pada Tahun 1910

No	No Konsulat	No Paspor	Nama	Tanggal Terbit Paspor
1	768	1	Pa' Patema Ebir	17 Mei 1910
2	769	2	Mbok Patema Puno	"
3	770	5	Mastari	20 Mei 1910
4	796	3	Legiman Pa' Maneti	"
5	797	4	Slima Mbok Maneti	"
6	771	9	Mohamad Sedin	"
7	2829	17	Pa' Kondor	31 Mei 1910
8	2830	10	Enor Sinalalim	17 Juli 1910
9	1831	11	Lentag Mbok Holla	16 Juli 1910
10	5499	56	Sarmodin	16 Juni 1910
11	4907	55	Madin	"
12	4913	58	Mahat	"
13	4914	54	Senoryan	20 Juni 1910
14	4917	59	Bulla Tahir	"
15	4920	60	Ruembla	"
16	4921	65	Isman	"
17	4928	52	Gani	1 September 1910
18	13900	131	Maudin	13 Juni 1910
19	13901	47	Marmina	20 Juli 1910
20	6759	84	Rais	"
21	10280	111	Kantina	16 Juli 1910
22	10281	112	Makrub	"
23	10409	81	Asnawi	"
24	10410	129	Abdul Yasin	1 Agustus 1910
25	10411	130	Muwarik	"
26	10412	82	Eman	27 Juli 1910
27	10244	80	Abdulrochman	"
28	12975	127	Pa' Tajib Dul Alma	22 Juli 1910

Sumber: ANRI, *Koeksi Algemeene Secretarie, Grote Bundel, MGS No, 4680*

Keterangan: Menurut Laporan Konsulat Pemerintah Hindia Belanda di Jeddah pada tahun 1910 daftar peserta haji dari *afdeeling* Bangkalan yang meninggal dunia adalah: peserta no. 3. Mastari, 14. Bulla Tahir, 17. Gani, 21. Kantima, dan 25. Muwarik.

## 6. Daftar Guru dan Mata Pelajaran Latihan Alim Ulama yang dikursus di Hotel Des Indes Jakarta pada Tahun 1943 – 1944

Guru Dan Bahan Pembelajaran		
Nama Guru	Nama Pelajaran	Jumlah Jam
<b>Dilaksanakan Pada Tanggal 1 Juli 1943</b>		
Kol Hori'e	Alasan-Alasan dan Maksoed Peperangan Asia Timoer Raya	10
Kassai	Bahasa Nippon	10
Sawashima	Singkatan Sedjarah Negeri Nippon	10
H. Agus Salim	Tarich Keadaban (kemurkaan Negeri-Negeri Barat, Terisitimewa Amerika dan Inggris)	10
I. Masumoto	Ilmu Kesehatan dan Gerak Badan	8
Dr. H. Amarullah	Agama Islam	8
Miyamoto	Singkatan Djalannja Peperangan Asia Timoer Raya	8
Abiko	Maksoed Pemerintah Balatentara Dai Nippon	4
Dr. Priyono	Singkatan Sedjarah Tanah Djawa	4
H. Sanoesi	Pengalamannja dalam Pengadjarannja	4
Mr. Soebagjo	Singkatan Sedjarah Tanah Djawa	3
Mr. Soedjono	Pengalamannja di Negeri Nippon	2
Iwasaki	Tentang Perindoestrian	2
H. Iskandar	Masoeknja dan Tersiernya Agama Islam di Tanah Djawa	2
<b>Jumlah</b>		<b>85</b>
<b>Dilaksanakan Pada Tanggal 2 Agustus 1943</b>		
Kol. Hori'e	Perang Asia Timoer Raya	10
Abiko dan Naito	Oepacara Nippon dan Pelatihan Oepacara	7
Kayashima	Asal Bendera Nippon	2
H. Agus Salim	Sedjarah Doenia	8
Togo	Pidato	2
Mr. Soedjono	Pengalaman dan Perasaan di Nippon	6
Miyamoto	Djalan dan Hasil Peperangan	5
Abiko	Dasar-Dasar Politik Pemerintah Balatentara Dai Nippon	3
Kassai	Nippon-go	8
H. Mas Mansoor	Pidato	2
Sawashima	Sedjarah Nippon	8
H. Wahab	Boedi Pekerti dalam Agama Islam	2
Dr. Prijono	Sedjarah Djawa	8
<b>Jumlah</b>		<b>71</b>
<b>Dilaksanakan Pada Tanggal 3 April 1944</b>		
Dr. Prijono	Sedjarah Djawa	7
Sakaguchi	Perekonomian Djawa	2
Tidak dikenal	Nippon-go (Bahasa Jepang)	9

Latief	Tentang Pembelaan Tanah Air	2
Nishino	Pidato tentang Kesehatan	2
Tidak dikenal	Semangat Nippon	2
Tidak dikenal	Mengenal Nippon	4
Tidak dikenal	Sedjarah Asia Timoer	4
Naitō	Sikap Pemerintah Balatentara terhadap Agama Islam	2
H. Agus Salim	Sikap Bangsa Barat Terhadap Agama Islam	2
Tidak dikenal	Tentang Goeroe-Goeroe Agama Islam	2
Tidak dikenal	Peperangan Asia Timoer Raya	2
Tidak dikenal	Tjara Pembantoean Kepada Pemerintah	1
Tidak dikenal	Semangat Kegiatan dalam Pekerdjaan	1
Tidak dikenal	Kepentingan Tenaga Kaum Pekerdja	1
Tidak dikenal	Tentang Badan Kebaktian Pendoedoek	2
Sakaguchi	Pidato Istimewa dari Badan Pengawas Barang-Barang Penting	1
Takubo	Pidato	2
Jumlah		50
Dilaksanakan Pada Tanggal 4 Juni 1944		
Dr. Prijono	Sedjarah Djawa	8
Ten' nichu	Tentang Peekonomian Jawa	2
Tidak dikenal	Nippon-go (Bahasa Jepang)	8
Sj. Latief	Pembelaan Tanah Air	2
Nishino	Tentang Kesehatan	2
Sudjono	Mengenal Nippon	2
Mizushima	Sikap Pemerintah Balatentara Dai Nippon Terhadap Agama Islam	2
Yokohama	Perang Asia Timoer Raya	2
Adnan	Sikap Bangsa Barat Terhadap Agama Islam	2
Mochtar	Tentang Goeroe-Goeroe Agama Islam	2
Mansoor	Rakjat Islam dalam Soesana Peperangan Asia Timoer Raya	2
H. Agus Salim	Semangat Kegiatan Dalam Pekerdjaan	
Yoshida	Kepentingan Tenaga Kaum Pekeja	1
Tōgō	Tentang Badan Kebaktian Pendoedoek	2
Sakaguchi	Pidato dari Badan Pengawas Barang-Barang Penting	2
Mitamura	Tentang Kepolisian	2
Adnan	Pidato Istimewa	1
Jumlah		45
Dilaksanakan Pada Tanggal 5 November 1944		
Prijono	Sedjarah Djawa	8
Sutan Sanif	Pertanian	6
Saiki	Semangat Bahasa Jepang	3
Ten' nichu	Perindoesrian Djawa	2
Sj. Latief	Pembelaan Tanah Air	2
Mochtar	Kesehatan Rakjat	3
Mizushima	Sikap Pemerintah Terhadap Agama	3

Sudjono	Islam	2
Agus Salim	Mengenal Nipon	2
Nishino	Semangat Bekerja dalam Islam	2
Zarkasji	Pidato Kesehatan	2
Moezakir	Pidato Istimewa	2
Jumlah		36

Sumber: Aiko Kurasawa, *Kuasa Jepang Di Jawa: Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945*, terj. Hermawan Sulistyio (Depok: Komunitas Bambu, 2016), 553-556.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Drs. Iswahyudi, M.Hum.  
Tempat/tgl Lahir : Bantul, 7 Maret 1958  
NIP : 195803071987031001  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I / IV.b  
Jabatan : Lektor Kepala  
Alamat Rumah : Sorobayan, Dk. V, Gadingsari, Sanden,  
Bantul, Yogyakarta  
Alamat Kantor : Fakultas Bahasa dan Seni, UNY,  
Kompleks Karangmalang, Yogyakarta  
Email : iswahyudi@uny.ac.id  
No. Telp/HP : 0895384350893  
Nama Ayah : Hadi Sukarto  
Nama Ibu : Rukisah  
Nama Istri : Yuni Astuti, SE.  
Nama Anak : Galih Linggar Binangkit, SH.

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Sorobayan I, tahun lulus 1970
2. SMP Negeri Sanden, tahun lulus 1973
3. SMA Negeri Bantul, tahun lulus 1976
4. S.1 Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, UGM, 1985
5. S.2 Ilmu Sejarah, Fakultas Pascasarjana, UGM, 1995
6. S.3 Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, mulai 2014-sekarang

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta tahun 1987
2. Dosen, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 1997.

#### D. Prestasi/Penghargaan

1. Satya Karyalencana 10 Tahun
2. Satya Karyalencana 20 Tahun

#### E. Karya Ilmiah

##### 1. Buku

Cita-Cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995: Sebuah Kreasi Identitas Kultural Nasional. (Terjemahan Helena Spaanjaard: Het Ideaal van een Moderne Indonesische Sciderkunst 1900-1995: De Creatie van een Nationale Culturele Identiteit). ISBN: 978-602-258-488-9. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018.

##### 2. Artikel :

The Re-Documentation Of Japara's Carving Motips: An Early Study, Jurnal International of Social Studies, HISPISI, Vol 13, No. 1. 2017. ISSN: 1858-2656

##### 3. Penelitian

Pengembangan Studio Kriya Logam: Suatu Gagasan Awal Mempersiapkan Model Pendidikan Teaching Factory Di Program Studi Pendidikan Kriya. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, 2018

Yogyakarta, 13 Agustus 2019

Yang Membuat,



Drs. Iswahyudi, M, Hum.